

**PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM  
MEMBENTUK TINGKAH LAKU SISWA  
DI MTs NEGERI MALANG III SEPANJANG GONDANGLEGI**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Khoirul Muktadin**

**04110169**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
MEI, 2008**

**PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM  
MEMBENTUK TINGKAH LAKU SISWA  
DI MTs NEGERI MALANG III SEPANJANG GONDANGLEGI**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

diajukan oleh:  
**Khoirul Muktadin**  
04110169



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
MEI, 2008**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM  
MEMBENTUK TINGKAH LAKU SISWA  
DI MTs NEGERI MALANG III SEPANJANG GONDANGLEGI**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**Khoirul Muktadin**

**04110169**

**DOSEN PEMBIMBING**

**Muhammad Asrori, M. Ag**

**NIP. 150 302 235**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M. Pd. I.**

**NIP. 150 267 235**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK TINGKAH LAKU SISWA DI MTs NEGERI MALANG III SEPANJANG GONDANGLEGI

Skripsi

dipersiapkan dan disusun oleh Khoirul Muktaadin (04110169)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 April 2008  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Starata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Muhammad Asrori, M. Ag  
NIP. 150 302 235

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag  
NIP. 150 227 506

Penguji Utama

Pembimbing

Drs. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 150 289 265

Muhammad Asrori, M. Ag  
NIP. 150 302 235

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony  
NIP. 150 042 031

## MOTTO

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu),  
dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”*  
(QS. At-Taghaabun: 15)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Yayasan penyelenggara penterjemah/tafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta; 1971) hlm. 942

## PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk orang-orang yang telah memberikan motivasi dan arti bagi hidupku dengan pengorbanan, kasih sayang dan ketulusannya.

Ibunda “SAERAH” dan Ayahanda “KUSNAN” yang telah bekerja keras dan berbesar hati serta selalu berdenyut penuh kelembutan kasih dan sayang yang tiada akhir serta menyinari jalan hidup putranya dengan penuh kesabaran. Trimakasih atas keihlasan dan ketulusan do’a yang telah engkau panjatkan dikesejukan embun pagi hanya untuk mendo’akan demi kesuksesan putramu selama masa studi di UIN Malang.

Guru-guruku, Dosen-dosenku (Zulfi Mubarrok, M.Ag & Siti Anijat, ) yang telah mendidiku dengan ikhlas hingga menjadi manusia dewasa dan selalu menjadi pelita dalam studiku sehingga aku dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti...

Kepada kakak, Ayuk-ayukq & Adikku Mifta Khurohmah yang aku sayangi dan kalianlah motivasi dan harapanku Semoga kamu lebih baik dariku.....

Kepada orang yang selalu ada disisiku dan menyayangiku ISNI yang telah membimbing dan mendo’akanku selama studi

Toeks Mujib (Pasuruan), Lely imoet (Mojokerto), Id@ (Blitar), Ali (Riau), Dy2 (Madura) lis@ (Lumpur lapindo) yang selalu ketawa, Fh@rideh (Mojokerto) de el el yang g’ mungkin q sebutkan satu-satu and all my friends in “KONTRA BUMI”

Thank Very much “semangat & do’anya” serta kan kuingat selalu canda tawa and duka cita yang pernah Qta jalani selama ini. Ingatlah aku selalu.....meskipun jarak qta jauh.....

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahill'abidin*, dengan segala puji hanya bagi Allah SWT, penguasa alam semesta, dzat yang maha sempurna, tiada kekuasaan apapun yang dapan menandingi kekuasaan-Nya. Puji syukur senantiasa saya panjatkan kepada-Nya karena rahmat dan hidayah-Nya serta dengan upaya yang maksimal, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I) di UIN Malang.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada keharibaan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para shohabat-shohabatnya Rosul yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju kezaman yang terang benderang pada saat ini yang kita rasakan.

Berkat bantuan dan bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih dan hanya ungkapan serta Do'a yang penulis berikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan menyinari jalanya yang diridhoi-Nya, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Djunadi Ghony, selaku dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd. I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Muhammad Asrori, M.Ag selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak Samsudin, M.Pd selaku kepala sekolah MTsN Malang III sepanjang gondanglegi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di MTsN yang beliau pimpin.
6. Bapak Kusnan dan Emakku Saerah yang telah memberikan ketulusan cinta dan kasih sayang serta dukungan moril maupun spiritual serta doa yang tak terhingga untukku.
7. Adik dan kakakku merupakan penyemangat dalam meniti hidupku.
8. Isni Kurniati yang selalu berada disisiku yang membimbing dan mengarahkan hingga tersusunya skripsi ini (Thank 4 any think Isn't).
9. Teman-temanku yang ada di UNIOR UIN Malang yang telah memberikan bantuannya kepadaku dan semangat.

Akhirnya dengan segala keterbatasan pengetahuan dan waktu penulis, sekiranya kalau ada suatu yang kurang berkenan sehubungan dengan penyelesaian skripsi ini, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran dari para pembaca yang budiman demi kebaikan dalam karya ini merupakan harapan besar bagi penulis. Akhirul kalam semoga Allah berkenan membalas kebaikan kita semua. Amin.

Malang, 07 April 2008

Khoirul Muktadin

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 07 April 2008

Khoirul Muktadin

## ABSTRAK

Muktadin, Khoirul. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Tingkah Laku Siswa di MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Muhammad Asrori, M. Ag.

Sekolah merupakan wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan ketrampilan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah adalah usaha sadar yang mempunyai tujuan untuk mengubah tingkah laku anak didik.

Pendidikan agama Islam adalah Pelaksanaan sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Secara ideal pendidikan Islam itu berurusan meningkatkan manusia untuk mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh agar mampu mengaktualisasikan diri dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai *kholifah fil ardi* dan keberadaannya sebagai hamba Allah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk tingkah laku siswa di MTsN Malang III Sepanjang Gondanglegi, Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk tingkah laku siswa di MTsN Malang III Sepanjang Gondanglegi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk tingkah laku siswa di MTsN Malang III Sepanjang Gondanglegi, Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk tingkah laku siswa di MTsN Malang III Sepanjang Gondanglegi.

Penelitian yang penulis lakukan adalah termasuk dalam penelitian diskriptif kualitatif, dan dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkah laku siswa di MTs Negeri Malang III sangatlah baik karena adanya pendidikan dan pembinaan yang diberikan di lingkungan sekolah dapat terlaksana dengan maksimal dan didukung oleh fasilitas yang memadai di sekolah. Sehingga siswa dapat menggunakan fasilitas dengan semaksimal mungkin dan terkoodinir dari guru pembina, serta pemberian *reward* kepada siswa yang berprestasi di lingkungan sekolah. Sehingga memotivasi bagi siswa yang lain untuk berbuat lebih baik.

**Kata kunci:** *Pelaksanaan, Kegiatan Keagamaan, Tingkah Laku Siswa.*

## DAFTAR TABEL

1.Table. I. Jam Pelajaran .....	57
2.Tabel. II. Pembinaan Oleh Guru Dan Guru Pemandu Dua Bahasa .....	57



## LAMPIRAN

1. Lampiran I : Bukti Konsultasi
2. Lampiran II : Nota Dinas
3. Lampiran III : Surat Penelitian
4. Lampiran IV : Surat Keterangan Penelitian
5. Lampiran V : Instrumen Penelitian
6. Lampiran VI : Keberadaan Sarana dan Prasarana
7. Lampiran VII : Komponen Pelanggaran
8. Lampiran VIII : Data Guru Dan Kepegawaian

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Masalah .....	7
F. Sistematika Penelitian .....	8
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	10
2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	13

3. Faktor-Faktor Pendidikan Agama Islam .....	16
B. Pembentukan Tingkah Laku Siswa	
1. Pengertian Tingkah Laku .....	20
2. Perkembangan Siswa .....	25
3. Pembinaan Tingkah Laku pada Siswa .....	33
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Pola Tingkah Laku Siswa	
1. Faktor Pendukung .....	37
2. Faktor Penghambat .....	43
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
B. Lokasi Penelitian .....	46
C. Metode Pengumpulan Data .....	47
D. Sumber Data .....	48
E. Teknik Analisis Data .....	50
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN</b>	
A. Latar Belakang	
1. Sejarah Berdirinya MTsN Malang III .....	51
2. Visi Dan Misi .....	53
a. Keadaan Guru .....	54
b. Keadaan Siswa .....	55
c. Keadaan Sarana Dan Prasarana .....	58

**B. Penyajian Dan Analisis Data**

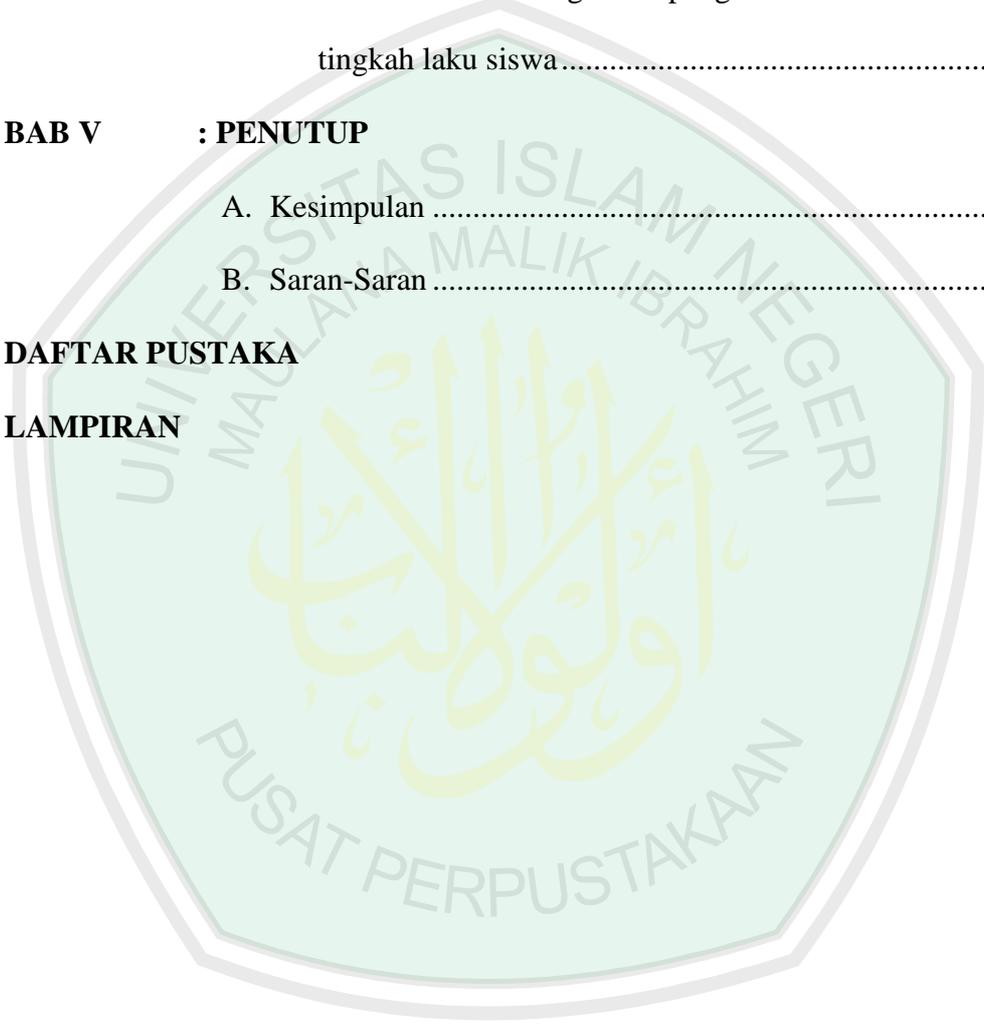
1. Pelaksanaan Kegiatan keagamaan Dalam Membentuk  
Tingkah Laku Siswa..... 62
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam membentuk  
tingkah laku siswa..... 66

**BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 71
- B. Saran-Saran ..... 72

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan ketrampilan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah adalah usaha sadar yang mempunyai tujuan untuk mengubah tingkah laku anak didik.<sup>2</sup>

Sehubungan dengan hal itu maka pendidik (guru) sebagai salah satu unsur dalam pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam bagi berhasil tidaknya proses pendidikan. Pendidikan Islam secara formal di sekolah bukan sekedar mengajar pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak atau siswa dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi pendidikan Islam jauh lebih luas dari pada itu. Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada penghafalan dalil-dalil dan hukum agama yang tidak diresapi dalam hati.

Pada hakekatnya pendidikan Islam lebih menekankan pada mempersiapkan generasi baru untuk dapat berperan dan mampu menjawab berbagai perkembangan dan tantangan problematika hidup yang muncul serta memberikan solusi bagi kesejahteraan hidup umat manusia lahir dan batin pada zamanya.

*“Pendidikan agama Islam adalah Pelaksanaan sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati,*

---

<sup>2</sup> Slameto, *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta Bumi Aksara,. 1988), hlm.146

*hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.*<sup>3</sup>

Peserta didik merupakan ”*raw material*” (bahan mentah) di dalam proses transformasi pendidikan. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada peserta didik. Peserta didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi peserta didik yang bersifat *laten* perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai ”*animal educable*”. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Amat disayangkan umat Islam mengadopsi teori-teori tersebut secara tidak kritis. Bahkan di Universitas-universitas yang berlabel Islam sekalipun masih menggunakan teori perkembangan konvensional sebagai satu-satunya referensi utama. Sebagai manusia, peserta didik memiliki karakteristik. Kegagalan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, berpangkal pada kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik sebagai individu.

Secara ideal pendidikan Islam itu berurusan meningkatkan manusia untuk mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh agar mampu mengaktualisasikan diri dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai *kholifah fil ardi* dan keberadaannya sebagai hamba Allah.

Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam itu perlu adanya Pelaksanaan terhadap semua aspek kehidupan manusia yang meliputi latihan-

---

<sup>3</sup> Abdul Majid, dan Andayani. *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2004). hlm. 45

latihan kejiwaan. Akal fikiran panca indra dan sebagainya dalam pendidikan. Agar pembelajaran agama itu sukses dengan baik sehingga unsur-unsurnya yakni budi pekerti yang luhur dan mulia dapat direalisasikan kedalam kepribadiannya, sehingga diperlukan interaktif edukatif atau proses belajar mengajar pendidikan agama yang efektif. Sebab proses belajar mengajar akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai dalam hal ini Muhaimin, dkk dalam bukunya “strategi belajar mengajar” mengemukakan bahwa:

*“Proses belajar mengajar adalah merupakan suatu proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku seseorang sesuai dengan toxonomi tujuan pendidikan agama yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psychomotor dan sifat perubahan yang terjadi pada masing-masing aspek tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dilakukan”<sup>4</sup>.*

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain di dalam proses pengajaran. Belajar disini, menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang yaitu dengan menguasai mata pelajaran sebagai subjek yang menerima pelajaran. Sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang dilakukan seorang guru atau mengorganisir serta mengatur lingkungannya dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar mengajar dan itu semua merupakan usaha guru sehingga terjadi suasana yang sebaik-baiknya bagi anak atau siswa dalam melaksanakan proses belajar.

*“Bimbingan atau secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah*

---

<sup>4</sup> Slameto, *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta Bumi Aksara,. 1988), hlm.146

*kedewasaan dan seterusnya kearah terbentuknya kepribadian atau tingkah laku”.*<sup>5</sup>

Dari dua kegiatan tersebut akan menjadi terpadu menjadi suatu kegiatan manakala terjadi interaksi belajar antara guru dan murid pada saat pengajaran itu berlangsung dan ini disebut pendidikan atau proses pendidikan sekolah.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang sadar antara guru dan murid sebagai hal yang utama dari pada proses pengajaran, yang memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran dalam pendidikan Islam yaitu Pelaksanaan pembentukan tingkah laku yang baik dan ini merupakan jiwa dari pada pendidikan Islam<sup>6</sup>.

Dengan demikian jelaslah betapa penting dan besarnya hubungan pendidikan agama Islam dalam pembentukan tingkah laku anak didik. sebelum menginjak permasalahan disini terlebih dahulu dijelaskan tentang pendidikan agama Islam, yakni sebagai berikut:

*“Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendekatannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikanya sebagai Way Of Life (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun social kemasyarakatan”.*<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka yang dimaksud dengan pembelajaran agama Islam adalah interaksi belajar (proses pengajaran) dengan

---

<sup>5</sup> Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung. PT. Al-Ma’arif, 1989). hlm. 31

<sup>6</sup> Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung. PT. Al-Ma’arif, 1989). hlm. 32

<sup>7</sup> Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 13

mengorganisasikan lingkungan anak didik dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam artinya interaksi yang berupa mengubah tingkah laku anak menjadi seseorang yang berakhlak baik atau berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian, patutlah kiranya bila masalah pembentukan tingkah laku anak didik disekolah umum dikaji kembali agar kesan efektifnya pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Malang III sebagai pembentuk tingkah laku dapat terealisasi, bukan hanya slogan belaka yang kadang-kadang akan menjadi bumerang sekaligus tantangan ancaman bagi para agama Islam untuk menjalankan tugasnya.

Sehubungan dengan masalah di atas maka menarik sekali untuk diteliti yaitu bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk tingkah laku siswa yang berada di dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, maka penulis mengangkat judul skripsi ini dengan judul **“PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK TINGKAH LAKU SISWA DI MTs NEGERI MALANG III SEPANJANG GONDANGLEGI.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari beberapa uraian dan pemikiran di atas maka penulis merangkumkan pada latar belakang masalah di atas, terdapat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kegiatan keagamaan dalam membentuk tingkah laku siswa di MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk tingkah laku siswa di MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan suatu target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan, berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk tingkah laku siswa di MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk tingkah laku siswa di MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi

## **D. Manfaat Penelitian**

Pembahasan masalah yang akan tertuang dalam skripsi ini diharapkan hasilnya akan memiliki nilai guna, sebagai berikut:

1. **Bagi Peneliti** : sebagai sarana penelitian untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan wawasan berfikir kritis, guna melatih

kemampuan menganalisis masalah-masalah pembelajaran secara kritis dan sistematis.

2. **Bagi Sekolah** : sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijaksanaan dalam rangka mengantisipasi adanya penyimpangan dalam tingkah laku siswa. Dan Sebagai tolak ukur bagi suatu lembaga pendidikan/instansi untuk mengetahui bagaimana membentuk dan mendidik siswa menjadikan mereka seperti anak sendiri.
3. **Bagi Orang Tua**: sebagai informasi bimbingan, mengarahkan dan menciptakan lingkungan yang baik yang diberikan pada anaknya agar dapat terciptanya tingkah laku yang baik
4. **Bagi Pihak-Pihak Lain**: sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya sehingga dapat membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan yang timbul di sekolah.

#### **E. Batasan Masalah**

Persoalan anak didik lebih spesifiknya lagi dalam hal tingkah laku merupakan hal yang kompleks, sehingga penulis tidak mungkin untuk membahas secara keseluruhan, hal ini dikarenakan terbatasnya kemampuan dan waktu yang ada. Oleh karena itu agar dapat di pertanggung jawabkan nilai obyektifitasnya dari hasil penelitian ini serta untuk menghindari kekaburan dan kesimpangsiuran, maka perlu adanya ruang lingkup pembahasan.

Dalam pembahasan ini penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam
  - a. Pengertian pendidikan agama Islam
  - b. Dasar dan tujuan pendidikan agama Islam
  - c. Faktor-faktor pendidikan agama Islam
2. Pembentukan Tingkah Laku Anak
  - a. Pengertian tingkah laku
  - b. Perkembangan anak
  - c. Pembinaan tingkah laku pada anak
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membentuk Pola Tingkah Laku Anak

#### **F. Sistematika Penelitian**

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

**Bab Pertama**, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

Uraian dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan.

**Bab Kedua**, yang mana berisikan tentang kajian pustaka, yakni; pembelajaran agama Islam meliputi; Pengertian pembelajaran agama Islam, Dasar

dan tujuan pendidikan agama Islam, Faktor-faktor pendidikan agama Islam. Pembentukan tingkah laku yang meliputi; Pengertian tingkah laku, Perkembangan anak, Pembinaan tingkah laku pada anak. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk pola tingkah laku anak.

**Bab ketiga**, yaitu yang merupakan pembahasan tentang metode penelitian yang digunakan, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, , tehnik analisa data, di mana bab ini berisikan langkah yang digunakan untuk membahas bab berikutnya.

**Bab keempat**, yaitu yang merupakan pembahasan tentang: *pertama*; latar belakang obyek yang meliputi: sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, keadaan guru, keadaan siswa dan keadaan sarana dan prasarana, *kedua*; penyajian dan analisis data meliputi: Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk tingkah laku siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk tingkah laku siswa.

**Bab kelima**, merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, keempat pada bab kelima ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua Pelaksanaan yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik lagi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dapat diketahui bersama, bahwa pengertian pendidikan agama sudah banyak dirumuskan oleh pakar dan ahli pendidikan. Walaupun dalam penyebutannya itu tampak berbeda, tetapi pada prinsip konotasinya sama. Dan sampai sekarangpun pendidikan agama tetap berlangsung tanpa menunggu perumusan dan pengertian pendidikan yang sama.

Berkaitan dengan hal di atas, maka sebelum mengkaji lebih lanjut penulis mencoba untuk memaparkan tentang pengertian pendidikan agama baik secara umum maupun secara khusus.

Menurut *Amir Daien* pendidikan adalah bantuan yang diberikan secara sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai titik dewasa.<sup>8</sup>

Menurut *Crow* dan *Crow* pendidikan sebagai proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan kelakuan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>9</sup>

*Moh. Amin* berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan orang-orang yang bertanggung jawab

---

8 Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 27

9 Crow dan Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan Edisi III*, (Yogyakarta: Rake Sararin, 1990), hlm. 3

untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.<sup>10</sup>

Pengertian pendidikan agama lebih terperinci lagi dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawaca. Menurutnya, dalam arti umum pendidikan mencakup segala Usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.<sup>11</sup>

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin dan memelihara) memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya, "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (Q.S. At-Taubah : 122)

Kemudian apabila kata pendidikan dikaitkan dengan kata agama, amka akan menjadi pendidikan agama, hal ini juga banyak memiliki banyak definisi.

Menurut pakar ahli, diantaranya adalah:

<sup>10</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992), hlm. 1

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.

- a. *Zuhairini, dkk*, pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>12</sup>
- b. Menurut *Abdur Rahman Saleh*, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).<sup>13</sup>

Jadi pendidikan agama adalah proses atau usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis dan pragmatis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Setelah mengetahui pengertian pendidikan agama, dikaitkan dengan kata Islam, sehingga menjadi pendidikan agama Islam. Hal tersebut juga mempunyai banyak difenisi, diantaranya adalah pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.<sup>14</sup>

Menurut *Zakiyah Daradjat* Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

---

<sup>12</sup> Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983), hlm. 27

<sup>13</sup> Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 13

<sup>14</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 29

*Tyar Yusuf* mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran agama Islam.

Dalam kurikulum PAI, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajara agama Islam, dibarengi dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>15</sup>

Pada hakekatnya pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim bertaqwa secara sadar dan mengarah dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas nampak berbeda-beda, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan atau mendidik kepada anak atau peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntutan Muslim yaitu berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

## **2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Dasar pendidikan agama Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Quran dan As-sunnah,

---

<sup>15</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 130

<sup>16</sup> Arifin, *ILmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 32

sebagai dasar pemikiran dalam membina system pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang berdasarkan kepada akeyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan bukti sejarah.

Dengan demikian, wajar jika kita kembalikan pada pembuktian akan kebenaran pernyataan firman Allah:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya, “Kitab<sup>17</sup> (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”(Q.S. Al-Balqarah: 2)<sup>18</sup>

Kebenaran makna dari *keraguan* yang dikemukakan mengandung kebenaran yang hakiki.<sup>19</sup>

Dalam menjalankan segala jenis kegiatan pasti mempunyai harapan besar yang ingin dicapai. Tidak ada bedanya dalam dunia pendidikan juga mempunyai harapan besar yang harus dicapai secara maksimal. Hakekat pendidikan agama secara luas adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama yang telah tertanam dan terbahas dalam diri pribadi manusianya. Dengan demikian tujuan dalam pendidikan agama Islam adalah termuatnya nilai prilaku manusia yang disadari dan dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>17</sup> Tuhan menamakan Al Quran dengan Al Kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis. Yayasan penyelenggaraan penterjemah al-Qur'an dan terjemahan, Depag RI, Jakarta

<sup>18</sup> takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja. Ibid

<sup>19</sup> Djalaludin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Grasindo Persada, 1996), hlm. 37

Sebagaimana pendapat dari *Zuhairini dan Athiyah al-Abrosyi* yang pada intinya tujuan dalam pendidikan agama Islam adalah mengarahkan akhlak atau kepribadian manusia untuk selalu bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Pendapat di atas dapat dipahami secara sederhana bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam tidak lain:

- a. Dapat difahaminya nilai-nilai ajaran agama Islam secara sederhana dan bersifat universal, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan yang baik dalam menjalankan hubungan dengan Tuhan, masyarakat dan lingkungannya.
- b. Usaha dalam menanamkan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam yang dapat dipraktikkan dalam lingkungan sekitar.

Selanjutnya mengenai landasan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam antara lain termaktub dalam Al-Quran surah An-Nahl: 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ...<sup>ط</sup>

Artinya, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik ...” (Q.S. An-Nahl: 125)<sup>20</sup>

Dan Surah Al-Imron: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya, “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah

---

<sup>20</sup> Yayasan penyelenggaraan penterjemah *al-Qur'an dan terjemahan*, Depag RI, Jakarta

*dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. Al-Imron: 104).<sup>21</sup>*

Dengan berlandaskan firman Allah di atas sudah jelas bahwa dalam ajaran Islam harus selalu disampaikan baik dalam kalangan keluarga maupun non keluarga. Akan tetapi itu semua harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing sehingga ajaran agama tidak memberikan kesan paksaan terhadap pemeluknya.

Disamping itu pelaksanaan pendidikan secara kontitusi dan oprasionalnya telah ditetapkan secara tegas dalam tap MPR yakni Nomor II/ MPR/ 1993 Tentang GBHN dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah, yakni dari tingkat pendidikan agama disekolah juga telah ditetapkan Undang-Undang Sisdiknas yakni pasal 12 ayat 1 menyatakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, dan diajarkan oleh pendidikan yang seagama.<sup>22</sup>

### **3. Faktor-Faktor Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Anak Didik**

Faktor anak didik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pendidikan tidak

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm. 9

akan berlangsung. Oleh karena itu faktor anak didik tidak dapat diganti dengan faktor lain.<sup>23</sup>

Menurut ajaran Islam, anak telah mempunyai pembawaan untuk beragama yang disebut “*Fitrah*” kemudian fitrah tersebut akan berjalan ke arah yang benar bilamana memperoleh pendidikan agama dengan baik dan mendapatkan pengaruh yang baik pula dalam lingkungan hidupnya.<sup>24</sup>

Anak didik adalah faktor yang sangat penting dan tidak dapat diganti dengan faktor yang lain, karena tanpa adanya anak didik maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung dengan baik. dalam ajaran Islam, anak sejak kecil sudah membawa fitrah, yang mana fitrah tersebut dapat berjalan ke arah yang benar jika memperoleh pendidikan agama dengan baik dan mendapat pengaruh yang baik pula dari lingkungannya.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya, “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar*”.(At-Taghaabun: 15)

#### b. Pendidik

Zuhairini, dkk, menguraikan pengertian pendidik yaitu:

*Pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap, pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.<sup>25</sup>*

<sup>23</sup> Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 26

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 28

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm. 32

Pendidik adalah seseorang yang berperan penting dalam pembelajaran dan bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak didiknya. Maka dari itu pendidik hendaknya orang yang memahami akan pentingnya suatu pendidikan bagi penerus bangsa sehingga ia benar-benar menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Pendidik agama Islam harus memiliki komitmen terhadap agamanya, juga berusaha untuk selalu melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian serta meningkatkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.

#### c. Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang penting, karena merupakan arah yang hendak ditinjau oleh pendidikan itu. Demikian pula dengan halnya dalam pendidikan agama, maka dalam tujuan pendidikan agama itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan pendidikan agama.<sup>26</sup>

Dengan adanya tujuan pendidikan akan memberikan motivasi bagi guru dan anak didik untuk mencapainya. Jadi kegiatan pembelajaran akan berjalan terarah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh guru ataupun anak didik.

---

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 38

#### d. Alat-Alat Pendidikan

Adapun yang dimaksud dengan alat-alat pendidikan ialah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan.

Dengan demikian yang dimaksud alat pendidikan agama adalah segala sesuatu yang dipakai dalam mencapai tujuan pendidikan agama.<sup>27</sup>

Dengan adanya alat pendidikan maka tujuan pendidikan dapat dicapai dengan mudah dan peserta didik juga akan senang dengan kegiatan belajar mengajar. Alat dapat mengantarkan pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

#### e. Lingkungan

Zuhairin, dkk, mengungkapkan tentang pentingnya faktor lingkungan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam:

*“Millieu atau lingkungan adalah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negative terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlanya maupun dalam perasaan agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman-teman sebaya dan masyarakat sekitarnya”.*<sup>28</sup>

Lingkungan punya pengaruh yang sangat besar terhadap berhasil tidaknya suatu pendidikan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif atau negative terhadap pertumbuhan jiwa anak, sikap maupun perasaan agamanya. Maka dari itu sekolah sebagai lembaga pendidikan harus bisa

---

<sup>27</sup> Ibid. hlm. 47

<sup>28</sup> Ibid. hlm. 52

membentuk lingkungan yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap peserta didinya.

Kelima faktor tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu kelima faktor tersebut haruslah diupayakan oleh semua pihak sehingga kegiatan pembelajaran dapat berhasil dengan apa yang diharapkan.

## **B. PEMBETUKAN TINGKAH LAKU ANAK**

### **1. Pengertian Tingkah Laku**

Tingkah laku/prilaku di dalam bahasa Inggris disebut “*behavior*” yang meliputi dua macam perbedaan yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup sedangkan tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam gerak gerik seperti berfikir, mengingat, berfantasi mengalami emosi, dan sebagainya. Tingkah laku terbuka merupakan gejala mental, sedangkan tertutup merupakan proses mental.

Faktor-faktor kelainan prilaku anak dan remaja dikemukakan oleh Graham dalam buku Sarwono yaitu lebih mendasarkan teorinya pada pengamatan empiris dengan sudut kesehatan mental anak dan remaja.<sup>29</sup> Demikian di bawah ini dibagi kedalam dua golongan yaitu:

---

<sup>29</sup> Sarwono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm.199-200

a. Faktor lingkungan

1. Mal Nutrisi (kekurangan gizi)
2. Kemiskinan
3. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lainnya)
4. Migrasi
5. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lainnya)
6. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lainnya).
7. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga, seperti kematian orang tua, orang tua, sakit berat/cacat, hubungan antara anggota keluarga yang tidak harmonis, dan lainnya.

b. Faktor pribadi

1. Faktor bakat yang mempengaruhi tempramen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lainnya)
2. Cacat tubuh
3. Ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri, Mustaqim dan Wahid menyatakan bahwa garis besar pangkal masalah siswa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Internal, sebab internal ialah sebab-sebab yang berpangkal dari kondisi murid itu sendiri hal ini biasa bermula dari adanya kelainan fisik yang akan membuat anak tersebut merasa tertolak untuk hadir

di tengah-tengah teman-temannya yang normal dan kelainan kemampuan berfikir pada dirinya.

- b. Eksternal adalah sebab-sebab yang hadir di luar murid dan berpangkal dari keluarga, salah asuh propaganda, diantaranya adalah bahwa setiap yang mempengaruhi tingkah laku yang menyimpang adalah faktor internal dan eksternal.<sup>30</sup>

Dalam menghadapi anak didik yang berbeda usia yang harus diingat adalah bahwa jiwa mereka ditandai dengan perubahan sosial yang cepat dapat mengakibatkan mereka akan kesimpang siuran norma atau tingkah laku. Untuk mengurangi benturan antara gejala itu dan untuk memberi kesempatan agar anak didik dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat dan setabil. Sekolah selain berfungsi sebagai pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga berfungsi sebagai pendidikan (transformasi norma) dalam kaitan dengan fungsi pendidikan. Peran sekolah pada hakekatnya tidak jauh dari peran keluarga yaitu sebagai rujukan dan tempat berlindung jika anak didik mereka menghadapi masalah.

Dengan demikian peran pendidik di sini sangatlah penting karena pendidik itulah yang bertanggung jawab dalam membentuk pola tingkah laku anak didik yang lebih baik, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan tingkah laku yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran Agama Islam dan yang diharapkan. Pendidik juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

---

<sup>30</sup> Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 139-140

Dengan demikian kita sebagai orang tua sebaiknya mencontoh diri kita atau atau tingkah laku yang lebih baik kepada anak atau peserta didik karena berdasarkan pengalaman membesarkan anak memang menyeronokkan karena anda seolah-olah berhadapan dengan diri sendiri. Memang sifat semula jadi kanak-kanak, cenderung meniru tingkah laku orang lain atau orang yang lebih dewasa. Ia tahap penting dalam kehidupan anak bagi pelengkap. “Pembentukan” fizikal dan mental.

Bagi memenuhi keperluan ini mereka akan mempelajari beberapa kemahiran berdasarkan tahap usia mereka, yaitu kemahiran mendengar, mengingat, dan meniru tingkah laku, kemahiran berimajinasi serta tanya jawab.<sup>31</sup>

Dalam perkembangan ini anak diusahakan untuk bersifat yang mana di dalam ini pendidikan moral yang serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta (watak) yang harus dimiliki, dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.

Prilaku yang dapat disebut “moralitas” yang sesungguhnya tidak sesuai dengan standart sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dalam yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

---

<sup>31</sup> [Http://www.sabah.org.my/bm/nasihat/artikel\\_ibubapa/gelagat.htm](http://www.sabah.org.my/bm/nasihat/artikel_ibubapa/gelagat.htm)

Menurut *Sarlito Wirawan* tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara *Sporadis* (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.<sup>32</sup>

Sedangkan pendapat *Al-Ghazali* tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan, dan objektif.
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia sendiri, tetapi ia di rangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecendrungan-kecendrungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah SWT.
- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- e. Kehidupan psikologis adalah suatu suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antara tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.

---

<sup>32</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 24

- g. Tampaknya tingkah laku manusia menurut Al-Ghazali ada dua tingkatan. Yang pertama, manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua, ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.<sup>33</sup>

Dari beberapa pengertian masalah tingkah laku tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa tingkah laku merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah tingkah laku yang positif atau sebaliknya.

## 2. Perkembangan Siswa

Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati” (*the progressive and continuous change in the organism from birth to death*). Pengertian lain mengatakan bahwa perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang langsung secara sistematis, progresif, dan kesinambungan, baik yang menyangkut fisik (Jasmaniah) maupun psikis (Rohaniah)”.

Yang dimaksud dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan itu adalah sebagai berikut:

- a. Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan suatu kesatuan yang harmonis.

---

<sup>33</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), hlm. 274-275

- b. Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis).
- c. Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat.<sup>34</sup>

Dengan demikian anak pada saat mereka berkembang, mereka secara umum memperlihatkan ciri-ciri dan tingkah laku atau karakteristik yang hampir sama. Karena itu para ilmuwan jiwa anak mengemukakan bahwa pembagian periode tadi menurut pertimbangan sendiri, karena dalam hal ini mempunyai batasan-batasan yang jelas dari masa-masa perkembangan itu dan hal itu memang tidak bisa dipastikan dengan seksama.

Oleh karena itu dalam ilmu jiwa perkembangan kita kenal beberapa pembagian masa hidup anak, yang para ilmuwan menyebutnya sebagai fase atau perkembangan. Fase perkembangan ini mempunyai ciri-ciri yang relative sama, berupa kesatuan-kesatuan peristiwa bulat. Dengan demikian dalam fase-fase tersebut mendapat bagian-bagian dalam perkembangan lewat usia perkembangan anak atau remaja yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Perkembangan Menurut Aristoteles*

**Aristoteles** (384-322 S.M.) membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam 3 septenia (3 periode kali 7 tahun), yang dibatasi oleh 2 gejala alamiah yang penting; yaitu (1) pergantian gigi dan (2) munculnya gejala-

---

<sup>34</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2004), hlm. 15-16

gejala pubertas. Hal ini didasarkan pada paralelitas perkembangan jasmaniah dengan perkembangan jiwani anak. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

0-7 tahun, disebut sebagai *masa anak kecil*, masa bermain.

7-14 tahun, *masa anak-anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah*.

14-21 tahun, *masa remaja atau pubertas*, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.<sup>35</sup>

## 2. *Perkembangan Menurut Charlotte Buhler*

**Charlotte Buhler** membagi masa perkembangan sebagai berikut:

Fase pertama, 0-1 tahun: masa menghayati obyek-obyek di luar diri sendiri, dan saat melatih fungsi-fungsi. Terutama melatih fungsi motorik; yaitu fungsi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan dari badan dan anggota badan.

Fase kedua, 2-4 tahun: masa pengenalan dunia obyektif di luar diri sendiri, disertai penghayatan subyektif. Mulai ada pengenalan pada AKU sendiri, dengan bantuan bahasa dan kemauan sendiri. Anak tidak mengenal dunia luar berdasarkan pengamatan obyektif, melainkan memindahkan keadaan batinnya pada benda-benda di luar dirinya. Karena itu ia bercakap-cakap dengan bonekanya, bergurau dan berbincang-bincang dengan kelincinya; seperti kedua binatang dan benda permainan itu betul-betul memiliki sifat-sifat yang dimilikinya sendiri. Fase ini disebut pula sebagai fase bermain, dengan subyektivitas yang sangat menonjol.

---

<sup>35</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (bandung: Mandar Maju, 1995), hlm.28

Fase ketiga, 5-8 tahun; *masa sosialisasi anak*. Pada saat ini anak mulai memasuki masyarakat luas (misalnya taman kanak-kanak, pergaulan dengan kawan-kawan sepermainan, dan sekolah rendah). Anak mulai belajar mengenal arti prestasi pekerjaan, dan tugas-tugas kewajiban.

Fase keempat, 9-11 tahun: *masa sekolah rendah*. Pada periode ini anak mencapai obyektivitas tertinggi. Masa penyelidik. Kegiatan mencoba bereksperimen, yang distimulir oleh dorongan-dorongan meneliti dan rasa ingin tahu yang besar. Merupakan masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah dan bereksplorasi.

Pada akhir fase ini anak "*mulai berpikir tentang diri sendiri*"; yaitu secara *tidak sadar* mulai *berpikir tentang diri pribadi*. Pada waktu itu anak sering kali mengasingkan diri.

Fase kelima, 14-19 tahun: masa tercapainya sintese antara sikap ke dalam batin sendiri dengan sikap keluar kepada dunia obyektif.

Untuk kedua kali dalam kehidupannya anak bersikap subyektif (subyektivitas pertama terdapat pada fase kedua, yaitu usia 3 tahun). Akan tetapi subyektivitas kedua kali ini dilakukannya dengan sadar.

Setelah berumur 16 tahun, pemuda dan pemudi mulai belajar melepaskan diri dari persoalan tentang diri sendiri.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm 28-30

### 3. Perkembangan Menurut Khostamm

**Prof. Khostamm** dalam bukunya "*persoonlijkeid in wording*" (Kepribadian yang Tengah Berkembang), membagi masa perkembangan dalam beberapa fase, sebagai berikut:

- a) Masa bayi atau masa vital.
- b) Masa anak kecil atau masa estesis.
- c) Masa anak sekolah, masa intelektual.
- d) Masa pubertas dan adfolesensi, masa sosial.
- e) Manusia yang sudah matang.

Menurut *Khostamm*, manusia itu selalu dalam proses pembentuk dan perkembangan, selalu "menjadi" dan dia tidak akan pernah selesai terbentuk. Ia tidak akan selesai (*Men Is Onaf*), walaupun dengan bertambahnya usia justru semakin sulit dibentuk dan dirubah. Maka proses "menjadi seorang pribadi" itu merupakan tugas yang tidak kunjung selesai dalam kehidupan manusia.

Pengertian pribadi menurut *Kohstamm*, mengandung sifat-sifat normative; artinya mengandung persyaratan dan cita-cita/harapan tertentu. Sehubungan dengan ini, perkembangan pribadi yang tidak pernah akan selesai itu selalu mengarah pada hal-hal yang buruk. Watak dan pribadi seorang dewasa itu tidak dapat selalu berpautan lampau. Oleh pengalaman tadi terjadilah kemudian pembentukan (*forming*), kepribadiannya, yang selalu

berkembang ke arah kebaikan, ataupun ke arah keburukan (hal-hal yang negatif).<sup>37</sup>

#### 4. Perkembangan Menurut Oswald Kroh

**Oswald Kroh**, membagi masa perkembangan dalam tiga fase berdasarkan batas-batas yang tegas; dan ditandai/dibatasi oleh dua masa " *Trotzalter*" atau masa mendatang, yaitu:

- a. Dari lahir sampai masamendatang pertama, 0-4 tahun disebut. Disebut pula sebagai masa kanak-kanak pertama.
- b. Dari masa-menentang pertama sampai pada masa menentang kedua, 4-14 tahun. Disebut pula sebagai masa keserasian atau masa sekolah.
- c. Masa-manentang kedua sampai akhir masa muda. Disebut pula sebagai *masa kematangan*, 14-19 tahun. Batas fase ketiga ini adalah akhir masa remaja.

Oswald Kroh berpendapat, bahwa perkembangan itu mengalami perubahan-perubahan penting. Apabila pada usia tertentu pada hampir setiap anak terlihat adanya perubahan-perubahan penting dalam tingkah laku/perangi serta respon-nya terhadap dunia luar, maka masa itulah dijadikan batas antara masa lampau dengan masa perkembangan baru.

Pada masa *Trozalter* timbul antara lain sikap-sikap melawan, memberontak, agresif, keras kepala, dorongan kuat untuk menuntut pengakuan Aku-nya, emosi-emosi yang meledak-ledak, yang diselingi

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 30

duka hati, rasa sunyi, kebingungan, dan gejala-gejala emosional yang kuat lainnya, dan lain-lain.<sup>38</sup>

#### 5. *Perkembangan Menurut Hackel*

**Hackle**, seorang sarjana Jerman mengemukakan hukum biogenetic, sebagai berikut:

*Ontogenese* itu adalah rekapitulasi dari *phylogenese*. Artinya perkembangan individu itu merupakan ulangan ringkas dari perkembangan jenis manusia.

Menurut teori ini, orang dapat membedakan 4 periode dalam masa perkembangan anak, yaitu:

- a. Masa perampokan/penggarongan dan masa perburuan, sampai kira-kira usia 8 tahun. Pada masa ini anak-anak memperlihatkan kesukaan menangkap macam-macam binatang dan serangga, main panahan dan katapel-pelanting, membangun teratak; main selinap, mengendap-endap dan memburu kawan-kawannya.
- b. Masa penggembalaan, 8-10 tahun. Pada usia ini anak suka sekali memelihara ternak dan binatang jinak.
- c. Masa pertanian, 13-14 tahun, pada usia ini anak memperlihatkan kesukaan mananam macam-macam tumbuhan dan kegiatan berkebun.
- d. Masa perdagangan, 13-14 tahun. Anak gemar sekali mengumpulkan macam-macam benda, serta bertukar/ "jual-beli" perangko, uang receh, kartu pos bergambar, manik-manik, batu-batuan dan lain-lain.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 30-31

Ada teori yang menyebutkbn teori-rekapitulasi ini sebagai teori-persaman, karena masa perkembangan anak tersebut mirip perjalanan histories manusia (Claparede dari Swiss).<sup>39</sup>

#### 6. *Perkembangan Menurut William Stern*

**William Stern** menyebutkan hukum biogenetris dari Hackel atau sebagai paralel-paralel genetic. Sebab tidak setiap perkembangan psikis anak merupakan ulangan tepat dari pengalaman histories manusia. Akan tetapi memang ada banyak paralelitas atau” persamaannya”. Misalnya saja, periode 2-7 tahun, disamakan oleh Stren dengan kehidupan suku-suku bangsa alam (Natiitvolken). Tahun-tahun pertama di sekolah dasar disamakan dengan periode berkuasanya kaum patriakh. Sedangkan masa pubertas disamakan dengan periode Aufklarung (aliran di Jerman pada abad ke-18 yang menurut adanya penerangan jiwa/geestesverlichting).<sup>40</sup>

#### 7. *Perkembangan Menurut Johan Amos Comenius*

**Johan Amos Comenius** (1592-1671) dalam bukunya “*Didac Citica Magna*” membagi priode perkembangan sebagai berikut:

- a. 0-6 tahun, priode sekolah ibu.
- b. 6-12 tahun, priode bahasa ibu.
- c. 12-18 tahun, priode sekolah latin.
- d. 18-24 tahun, priode Universitas.

Dalam hal ini Comenius lebih menitik beratkan aspek pengajaran dari proses pendidikan dan perkembangan anak. Tahun-tahun pertama 0-6

---

<sup>39</sup> *Ibid, hlm. 31-33*

<sup>40</sup> *Ibid, hlm. 33-34*

tahun sebagai sebagai priode sekolah ibu, karena hampir semua usaha bimbingan pendidikan (ditambah rawatan dan pemeliharaan) berlangsung di tengah keluarga. Terutama sekali aktivitas ibu sangat menentukan kelancaran proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Usia 6-12 tahun disebut sekolah bahasa ibu, karena pada priode ini anak baru menghayati setiap pengalaman dengan pengertian bahasa sendiri (bahasa ibu). Bahasa ibu dipakai sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain; untuk mendapat inspirasi dari luar berupa pengaruh, sugesti serta transmisi cultural (pengoperan nilai-nilai kebudayaan) dari orang dewasa. Bahasa ibu juga dipakai untuk mengekspresikan kehidupan batinnya kepada orang lain.

Pada usia 12-18 tahun anak mulai diajarkan bahasa latin, karena dianggap sebagai bahasa kebudayaan yang dianggap paling kaya “tinggi” kebudayaan pada saat itu. Bahasa tersebut perlu diajarkan pada anak, agar anak bisa mencapai taraf “beradab” dan berbudaya.

Priode sekolah latin yaitu suatu sekolah yang dilanjutkan dengan priode Universitas, di mana anak muda mengalami proses pembudayaan dengan menghayati nilai-nilai ilmiah, di samping mempelajari bermacam ilmu pengetahuan.<sup>41</sup>

### **3. Pembinaan Tingkah Laku pada Siswa**

Bicara Akhlak terlebih dahulu yang kita ketahui adalah apakah Akhlak itu, kata Akhlak berasal dari kata bahasa Arab merupakan jamak dari kata “*Khulukun*”

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 34

kalimat tersebut mengandung segi-segi penyesuaian dari perkataan “*Khalqun*” yang berarti kejadian. Demikian juga erat hubungannya dengan “*Khaliq*” yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan.<sup>42</sup>

Dengan demikian dapat diartikan bahwasanya dari kata-kata tersebut dapat dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptaannya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat dengan tuntutan akhlak yang baik. Singkatnya yaitu, seluruh hidup dan kehidupan yaitu di dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Jadi kata akhlak menurut pengertian secara umum yang berkembang di masyarakat kita yaitu dapat diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila atau budi pekerti yaitu dalam bahasa Yunani disebut Etika atau Etos yang berarti adat kebiasaan demikian juga kata moral yang berasal dari kata Latin yakni Moras (jarak dari mos) yang berarti adat kebiasaan.

Dengan demikian arti dari Akhlak menurut pengertian umum dapat disamakan dengan kata budi pekerti atau kesusilaan dalam bahasa Indonesia, dan etika dalam beberapa bahasa pula dengan arti kata “moral atau etis” dalam bahasa Inggris, Etika atau Moral sama artinya tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan antara moral atau moralitas yang mana dipakai untuk perbuatan yang sedang dimiliki dinilai. Sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada, karena moral bukan suatu ilmu tetapi merupakan suatu perbuatan manusia.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1982), hlm. 11

<sup>43</sup> Mahjudi, *Kauliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 7

Jadi dengan adanya pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembinaan akhlak pada anak yaitu mempunyai sifat yang telah meresap pada jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara yang sopan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran yang panjang. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik atau terpuji menurut pandangan Syari'at maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan apabila sebaliknya yang dilakukan adalah buruk maka dinamakan budi pekerti yang tercela.

Dalam kaitan ini *Nasrullah Razak*, menyatakan “menurut ajaran berdasarkan ajaran Rasulullah Saw. Pendidikan Akhlakul Karimah merupakan faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa.<sup>44</sup>

Dari pendekatan di atas bahwa jelaslah sudah bahwa pentingnya pendidikan akhlak bagi manusia di muka bumi ini, terutama bagi pembinaan tingkah laku pada usia dini atau anak-anak karena sifat tersebut terjadi melalui hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, sekolah, dan dalam masyarakat, yang menjadi wahana lingkungannya.

Sebanyak pengalaman bersifat Agama (sesuai ajaran Agama) akan semakin banyak unsur Agama dalam kepribadian anak. Sehingga sikap, tindakan, kelakuan, dan cara yang menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran Agama.<sup>45</sup>

Tidak ada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan Akhlak Islam dari pada membimbing umat manusia di atas prinsip kebenaran dan ajaran lurus. Yaitu berinteraksi sosialnya baik dengan sesama muslim maupun dengan kaum non

---

44 Nasrullah Rozak, *Dinul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 37

45 Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 70

muslim, melaksanakan dakwah ILAHI, berAmar Ma'ruf nahi Munkar dan Berjihad di jalan Allah.<sup>46</sup>

Ketika itu dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari maka hidup kita akan menjadi tentram dan aman. Seperti di sekolah setiap guru memberikan pembinaan atau pendidikan dan pengarahan tentang berakhlak mulia, pembiasaan kegiatan Relegius seperti sholat, dengan sholat dapat mengajarkan anak-anak menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar. Kemudian puasa, mengajarkan anak-anak dapat menahan amarah dan ditunjukkan untuk orang-orang yang bertaqwa, mengeluarkan zakat yaitu melatih anak-anak mempunyai sikap kepedulian sosial, ini semua yang nanti akan membentuk tingkah laku mereka yang baik. Begitupun di keluarga, teman dan di masyarakat, untuk mewujudkan tingkah laku yang lebih baik, membisakan mereka berpegang pada moral yang tinggi norma-norma yang ada, dan menghindari hal-hal yang tercela dan hal-hal yang tidak diinginkan.

Pelaksanaan pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pembinaan pendidikan Agama, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Hal yang demikian diyakini karena inti ajaran Agama adalah akhlak yang bertumpu pada keimanan kepada tuhan dan keadilan sosial, karena krisis akhlak dipengaruhi lingkungan rumah masyarakat, dan sekolah. Terutama lingkungan rumah, tanggung jawab terhadap anak adalah tanggung jawab pembinaan tingkah laku

---

<sup>46</sup> Ali Abdul Halim M., *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Media Insani), hlm. 150-151

orang tua. Karena anak-anak mempunyai waktu di sekolah hanya beberapa jam saja jadi mereka mempunyai waktu paling banyak adalah di rumah.<sup>47</sup>

Jadi pembinaan tingkah laku tidak hanya melalui pelajaran Agama Islam ataupun Aqidah Akhlak saja. Akan tetapi pembinaan akhlak dapat dilaksanakan dengan melalui kegiatan di sekolah seperti diadakannya (iman dan taqwa) **IMTAQ**, seperti sholat berjama'ah membaca Al-Qur'an dan pengarahan tentang berakhlak mulia di sekolah ataupun di luar sekolah, memperingati hari besar Islam, peran guru di sekolah, mematuhi tata tertip yang ada di sekolah. Itu dilakukan semua berjalan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Pola Tingkah Laku Siswa**

#### **1. Faktor Pendukung**

Dalam pelaksanaan pembentukan pola tingkah laku anak sudah sering dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk membawa anak sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian Muslim. Dengan demikian pendidikan ada dua istilah yakni pendidikan dalam arti sempit dan pendidikan dalam arti luas.<sup>48</sup>

Dalam arti sempit pendidikan ialah pendidikan merupakan suatu proses untuk membawa anak kearah kedewasaan. Sedangkan pendidikan dalam arti luas yaitu pendidikan yang diberikan sampai dapat mencapai tujuan hidupnya, bagi

---

<sup>47</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 233

<sup>48</sup> Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 31

pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian Muslim. Jadi pendidikan Islam berlangsung selama hidupnya.

Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai usaha manusia yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan peradapan, dengan pendidikanlah manusia dapat mencapai kemauan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi canggih seperti sekarang ini. Namun dengan pendidikan juga manusia akan semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaan (Moral) bila mana pendidikan tidak disadari oleh tujuan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia<sup>49</sup>.

Berangkat dari pemikiran di atas maka pendidikan Islam dapat dijadikan alternatif pemecahan agar manusia dapat menemukan jati dirinya sendiri dalam kehidupan.

Dalam pelaksanaan pendidikan Akhlak guna membentuk tingkah laku siswa di MTs Negeri Malang III tentunya ada hal-hal yang dapat mendukung keberhasilan pembinaan akhlak tersebut agar berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Adapun faktor yang dapat mendukung dalam pelaksanaan pembentukan tingkah laku siswa di mana faktor-faktor tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya yang semua itu menentukan berhasil tidaknya suatu pembinaan di dalam lembaga pendidikan sekolah. Untuk mengetahui lebih jelas dari faktor-faktor tersebut. Maka dapat dilihat dari beberapa pembahasan sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 68

*a. Faktor Pendidik/Pembina*

Faktor Pembina sangatlah penting dalam pembinaan tingkah laku di lembaga pendidikan sekolah, para Pembina memegang peran penting dalam proses pendidikan dan memegang peran besar dalam mewujudkan berhasil tidaknya suatu pendidikan yang diberikan.

Di dalam lembaga pendidikan sekolah MTs Negeri Malang III berdiri mendatangkan tenaga pendidik yang berkualitas, tenaga pendidik hari dan waktunya untuk memberikan pembinaan untuk pendidikan itupun sudah ditentukan lembaga pendidikan sekolah itu sendiri.

Dalam hal ini Pembina mempunyai tanggung jawab hasil binaannya, di samping itu juga bertanggung jawab kepada Tuhannya, pendidik adalah pihak yang memberikan bantuan keragaman dan sifat kemampuan dan cara yang diberikan oleh Pembina yang turut pula membatasi berhasilnya suatu pendidikan.

Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus dapat menjalankan apa yang disampaikan itu dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan tingkah lakunya akan dijadikan cermin oleh anak didiknya.

Dalam kaitannya dengan tugas pembinaan di lembaga pendidikan sekolah, seorang Pembina mampu melaksanakan tugas sebagai berikut: memberikan pembinaan tentang pendidikan Agama Islam, pendidikan Akhlak, pendidikan moral, dan yang lainnya. Sebagaimana yaitu dengan tuntutan pembinaan anak-anak didik dan bertanggung jawab terhadap target yang ditentukan.

Begitu beratnya tugas seorang Pembina akhlak, mereka tidak hanya dituntut untuk penguasaan ilmu-ilmu Agama saja melainkan juga dituntut untuk mempraktekannya, di samping itu juga bertanggung jawab terhadap yang telah ditentukan.

*b. Faktor Lingkungan*

faktor lain juga untuk menentukan berhasil tidaknya suatu pembinaan tingkah laku di lembaga pendidikan sekolah yaitu faktor lingkungan, penciptan lingkungan pendidikan yang baik sangat besar artinya bagi pertumbuhan anak terutama tingkah lakunya dan kepribadiannya. Karena perkembangan jiwa anak sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan anak dan sebaliknya, hal tersebut tergantung pada lingkungan di mana mereka berdiri.

Dalam kaitan dengan lingkungan pendidikan, menurut pendapat *Amir Daien Indrakusuma* membagi menjadi dua yaitu: lingkungan alam dan lingkungan sosial<sup>50</sup>

Yang dimaksud dengan *lingkungan alam*, klimatologis, geografis, dan juga keadaan tanah ialah yang berhubungan dengan keadaan iklim, karena pengaruh yang berbeda.

Sedangkan *lingkungan sosial* ialah lingkungan sosial keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal-hal dalam lingkungan keluarga yang turut berpengaruh pada pendidikan anak antara lain: kedudukan anak dalam keluarga, status anak dalam keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga. Dalam

---

<sup>50</sup> Amin Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm. 122

lingkungan masyarakat, di samping terdapat hal-hal yang memberikan pengaruh positif pada perkembangan dan pendidikan anak didik juga banyak hal yang memberikan pengaruh negatif seperti: halnya situasi politik, ekonomi, sosial, dan situasi keagamaan.<sup>51</sup>

Kedua lingkungan dalam lingkungan sosial besar pengaruhnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung pada perkembangan perilaku anak, yang juga sekaligus ikut menentukan berhasil tidaknya pembinaan akhlak. Oleh karena itu pengkondisian kedua lingkungan tersebut secara baik merupakan suatu hal harus dipenuhi dalam pembinaan.

Lembaga pendidikan sekolah sebagai pendidik formal memiliki ciri-ciri lain sewaktu-waktu atau dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarganya menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan atau juga dalam waktu tertentu pula anak-anak itu hidup bersama dengan anak-anak sebanyaknya di lingkungan sekolah.

Dengan demikian setiap lembaga pendidikan sekolah mempunyai suasana tersendiri yang senang diwarnai oleh para pendidik dan pemimpin juga atau sebagian besar anggota kelompok di mana mereka berasal. Dengan demikian, tatanan dan cara hidup kebersamaan serta jenis dan penghuninya turut membentuk suasana lembaga pendidikan sekolah yang bersangkutan.

### *c. Faktor Dana*

Untuk menghasilkan anak didik yang dapat hidup mandiri dan mempunyai akhlak yang baik, maka lembaga pendidikan sekolah memerlukan

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 126

pengelolaan yang baik dan benar mengenai dana. Oleh karena itu segala aspek yang terkait dengan pengelolaan dana lembaga pendidikan sekolah perlu mendapatkan perhatian dan penanganan.

Berbicara masalah dana, maka erat kaitannya dengan pengandaan fasilitas pembinaan, sebab lengkap tidaknya fasilitas tersebut tergantung pada dana yang dikelola. Semakin banyak dana tersedia, maka semakin lengkap pula fasilitasnya dan secara tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembimbingan di lembaga pendidikan sekolah.

Adapun dana tersebut dapat diperoleh dari:

- 1) Pengumpulan dana dari masyarakat.
- 2) Bantuan dari instansi pemerintah.
- 3) Sumbangan dari kalangan Ormas (organisasi masyarakat)
- 4) Sumbangan dari anggota masyarakat, pengusaha dan toko-toko masyarakat lainnya.
- 5) Sumber dana lain baik berupa akumulasi dana yang tersimpan, kekayaan lain yang tersimpan, ataupun dari usaha-usaha lembaga pendidikan sekolah sendiri secara ekonomis dan produktif.<sup>52</sup>

Dengan demikian adanya sumber dana tersebut diharapkan dapat membantu kegiatan pembinaan pelaksanaan akhlak di lembaga pendidikan sekolah sehingga nantinya dapat menghasilkan anak didik yang berkualitas baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>52</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 211

## 2. Faktor Penghambat

Setiap usaha yang baik sering kali diikuti pula oleh suatu cobaan atau rintangan. Begitu pula upaya pembinaan di lembaga pendidikan sekolah juga menemui rintangan atau hambatan.

Pada umumnya rintangan atau hambatan itu datang dari anak didik sendiri, keluarga dan pendanaan, seringkali program lembaga pendidikan sekolah tidak dapat berjalan sesuai dengan rencana, karena kurang siapnya mental anak didik yang menerima keadaan mereka yang harus hidup dalam keadaan tidak hidup dengan keluarga sendiri, atau dibimbing dan diarahkan oleh guru disekolah itu sendiri dan ini menjadi kendala dari keluarga yang menyerahkan dan memberikan tanggung jawab kepada lembaga pendidikan sekolah yang selalu menggantungkan kehidupan keluarga mereka terhadap lembaga pendidikan disekolah.

Hal ini dapat dicegah apabila dari keluarga anak tersebut diikuti sertakan dalam proses penyantunan sesuai dengan kondisi dan posisinya, misalnya ikut mengawasi perkembangan tingkah laku anak asuh dan sebagainya.

Masalah dana sendiri juga ikut menjadi hambatan dalam melaksanakan program pembinaan anak didik sesuai dengan meningkatnya usaha-usaha yang intensif dan penggunaan yang efektif. Keterbukaan guru dalam pengelolaan dana secara tidak langsung dapat pula menarik simpatik para donatur.

Yang lebih penting lagi adalah adanya keyakinan akan janji Allah yang akan selalu meluaskan rezeqi hambanya yang mau menolong sesamanya. Sebagaimana firman Allah. SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 245 yang berbunyi:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ

يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya, “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya d jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembyaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melupakan (rezeqi) dan kepadanya kamu dikembalikan.” (Q.S. Al-Baqoroh: 245)<sup>53</sup>

Dari ayat di atas dapat diambil penjelasan, bahwa Allah akan melipat gandakan rezeqi hambanya yang mau menafkahkan sebagian hartanya untuk kepentingan sesama-Nya yang membutuhkan. Terutama anak yatim piatu yang kondisinya sangat memprihatinkan.

---

<sup>53</sup> Depag RI. *Op cit.*, hlm. 60

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan tentang cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan, mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis, sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala secara ilmiah.<sup>54</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang obyek-obyek tertentu.

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>55</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang

---

<sup>54</sup> Narbuka dan Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 02.

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

dan interaksi lingkungan suatu unit sosial. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang obyek-obyek tertentu.

## **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif berdasarkan obyek sifat yang di teliti, yakni mengenai Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Tingkah Laku Siswa MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi.

Pendapat *Bogdan dan Taylor* (1975:5) dalam bukunya Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>56</sup>

### **B. Lokasi Penelitian**

Yang dijadikan obyek penelitian adalah MTs Negeri Malang III, sedang focus yang diteliti Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk tingkah laku siswa MTs Negeri Malang III. Alasan penulis memilih obyek ini karena penulis memandang bahwa MTs Negeri Malang III termasuk salah satu sekolah dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah berhasil dalam membentuk tingkah laku siswa yang baik, sehingga penulis tertarik meneliti

---

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3

tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Tingkah Laku Siswa.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut:

#### **1. Metode Observasi**

Menurut Marzuki metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.<sup>57</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, keadaan geografis, sarana dan prasarana sebagai penunjang pendidikan dan kegiatan belajar mengajar, keadaan guru dan murid serta pelaksana kepemimpinan kepala sekolah dalam proses pendidikan.

#### **2. Metode Interview / wawancara**

Metode wawancara menurut Sutrisno Hadi. Yaitu dapat dipandang sebagai metode pengumpulan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis serta berdasarkan kepada tujuan pendidikan.<sup>58</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang tingkah laku siswa MTs Negeri Malang III sepanjang Gondanglegi dalam membentuk pola tingkah laku anak, lalu faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan pola tingkah laku anak. Hal ini pihak-pihak yang diinterview

---

<sup>57</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000), hlm. 58

<sup>58</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1978), hlm. 193

adalah kepala sekolah, para guru, dan orang tua atau wali siswa MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi.

### **3. Metode Dokumentasi**

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>59</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya MTs Negeri Malang III sepanjang Gondanglegi Kab. Malang, Struktur organisasi serta sebagai penguat data yang diperoleh untuk mengetahui pola tingkah laku siswa MTs Negeri Malang III, dan manajemen yang digunakan dalam panti untuk membentuk pola tingkah laku siswa yang lebih baik serta faktor penghambat dan pendukung dalam MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi.

#### **D. Sumber Data**

Informan adalah orang yang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>60</sup> Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk tingkah laku siswa, yang dijadikan informan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan).

---

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Op Ci.t*, hlm. 236

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 3

Sumber data menjelaskan dari mana data yang diperoleh dan sifat data yang dikumpulkan serta orang-orang yang dimintai keterangan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Orang yang dimintai keterangan adalah subyek/responden.

Subyek menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana yang telah disebutkan diberbagai contoh yang mana terdapat suatu kesimpulan, yaitu orang yang lebih sengaja dipilih oleh peneliti guna dijadikan nara sumber data yang dikumpulkan.<sup>61</sup>

Dasar pertimbangan memilih orang tersebut adalah karena ia dianggap menguasai bidang permasalahan dan tugas-tugasnya. Sedangkan yang akan dijadikan penulis sebagai subyek dalam penelitian ini adalah:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang utama yang akan peneliti mintai informasi tentang data yang mendukung penelitian ini. Adapun yang menjadi data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan) di MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi.

### **2. Sumber Data Skunder**

Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer sehingga diperoleh penelitian yang valid. Adapun sumber data skunder yang diperlukan meliputi: Buku-buku, majalah, dan sejenis dokumen-dokumen tentang MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi.

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 236

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.

Bertolak pada tujuan yang diinginkan, dicapai dan disesuaikan dengan data yang diperoleh, maka digunakan tehnik pengumpulan data deskriptif.

Penelitian diskriptif merupakan penelitian non-hipotesis. Sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto yang mengemukakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimasukkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan.

Pada penulisan ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya.<sup>62</sup>

Penulis menggunakan penulisan deskriptif kualitatif ini karena dalam tulisan ini akan digambarkan pengembangan dalam membentuk tingkah laku siswa MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi.

Dengan menggunakan metode ini, maka data yang telah terkumpulkan kemudian ditafsirkan, diidentifikasi dan diatur sehingga masalah-masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

---

<sup>62</sup> Ibid., hlm 1. 353

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**C. Latar Belakang**

**1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Malang III**

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang III
Status ( <i>coret yang tidak perlu</i> )	: Reguler
Nomor Telp / Fax	: (0341 ) 879381
Alamat	: Jalan Raya Sepanjang Gondanglegi
Kecamatan	: Gondanglegi
Kabupaten	: Malang
Kode Pos	: 65174
Alamat Website ( <i>jika ada</i> )	: <a href="http://MTs Negeri3-mlg.sch.id">http://MTs Negeri3-mlg.sch.id</a>
Email ( <i>jika ada</i> )	: //masanega @MTs Negeri3-mlg.sch.id
Tahun Berdiri	: 1 Oktober 1980
Progam yang diselenggarakan	: Akselerasi dan KBTT
Waktu Belajar	: Pagi. <sup>63</sup>

Diawali dengan Keputusan Menteri Agama RI nomor 27 Tahun 1980 tentang relokasi Madrasah Negeri, yang direspon oleh Drs. Dhohiri yang saat itu menjabat Kepala MTs Balong Kandat Kediri. Setelah beliau berkonsultasi dengan aparat Depag Kabupaten Malang maka Camat Gondanglegi (Bpk Ahmad Fauzi)

---

<sup>63</sup> Dokumentasi Tata Usaha (TU) periode 2007-2008

dan Kepala KUA Gondanglegi sepakat mendirikan MTs Negeri Malang III di Gondanglegi – Malang.

Selanjutnya dipilih lokasi di Desa Sepanjang untuk membangun gedung MTs. Pada awal berdirinya MTs Negeri Malang III pendaftaran siswa baru dilaksanakan pada tanggal 1-15 September 1980 dinyatakan 90 siswa yang diterima dari 109 siswa yang daftar. Karena belum memiliki gedung yang layak akhirnya bergabung dengan SMA Agus Salim.<sup>64</sup>

Pada tanggal 1 Oktober 1980 secara resmi MTs Malang III dibuka namun karena keadaan masih sulit maka MTs Negeri Malang III berpindah ke MI Mambaul Ulum berkat tawaran dari H.Abdul Rozak, Kunar Rahasia dan pengurus MI Mambaul Ulum.<sup>65</sup>

Sampai saat ini kepemimpinan di MTs Negeri Malang III telah berganti Kepala Madrasah sebanyak 7 kali yaitu:

1. Drs.H.A.Dhohiri Zahid : 1980 – 1986
2. Drs.H. Masjhari : 1986 – 1998
3. Drs.H.Imam Supardi : 1998 – 2000
4. Drs.H.Misno : 2000
5. Drs.Imam Bashori : 2000 – 2003
6. Drs.H.Zainal Mahmudi,M.Ag: 2003 – 2006
7. Drs. Samsudin, M.Pd : 2006- Sekarang.<sup>66</sup>

Pada periode ke-enam MTs Negeri Malang III dicanangkan sebagai Madrasah Percontohan oleh Kepala Kandepag Kabupaten Malang Drs.H.Mas'ud

---

<sup>64</sup> Dokumentasi Tata Usaha (TU) periode 2007-2008

<sup>65</sup> Dokumentasi Tata Usaha (TU) periode 2007-2008

<sup>66</sup> Dokumentasi Tata Usaha (TU) periode 2007-2008

Ali, M. Ag. Dan perkembangan selanjutnya pada tahun 2006 berdasarkan SK Kepala Kandepag Kabupaten Malang No.Kd.13.1/1/PP.00.5/108/Sk/2004 (*SK terlampir*) memutuskan bahwa MTs Negeri Malang III sebagai Madrasah Unggulan di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Malang.

Selanjutnya mulai tahun pelajaran 2007 / 2008, MTs Negeri Malang III membuka program baru yaitu program kelas percepatan (akselerasi) bagi siswa baru yang memenuhi syarat-syarat tertentu.

## **2. Visi Dan Misi**

Setiap program kerja yang diagendakan tentulah berdasarkan pada satu tujuan yang hendak dicapai agar terdapat persamaan persepsi dan mempermudah dalam melaksanakan program tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Visi dan Misi MTs Negeri Malang III adalah:

Adapun Visi yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan MTs Negeri Malang III yakni:

*"Membangun generasi muslim yang bertaqwa, cerdas, mandiri dan cinta tanah air".<sup>67</sup>*

Adapun Misi yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan MTs Negeri Malang III yakni:

- 1. Mengembangkan lingkungan madrasah yang kondusif terhadap pendidikan dan pengajaran*
- 2. Menanamkan pembiasaan diri dalam pengamalan ajaran Islam*

---

<sup>67</sup> Dokumentasi Tata Usaha (TU) periode 2007-2008

3. *Mengembangkan aktivitas ilmiah yang mengoptimalkan multi kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ)*
4. *Mengembangkan iklim pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian dan cinta tanah air.*<sup>68</sup>

a. Keadaan Guru

Guru atau pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena keberadaannya sangat mempengaruhi hal tersebut dan sekaligus merupakan faktor penentu menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Keadaan guru di MTs Negeri Malang III dikatakan cukup sesuai dengan keberadaan kelas dan pembagian tugas atau bidang studi dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun mengenai keadaan Guru di MTs Negeri Malang III Tahun Pelajaran 2007/2008 (saat penelitian dilakukan) terdapat 56 guru yang ditetapkan. Tentang Keputusan rapat kerja Guru, penunjukan guru bimbingan, guru wali kelas dan bimbingan penyuluhan serta guru ekstra kurikuler.

Adapun tugas-tugas guru secara umumnya, antara lain:

- 1) Membuat perangkat program pengajaran
- 2) Membuat media pembelajaran
- 3) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 4) Melaksanakan evaluasi belajar
- 5) Melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar
- 6) Melaksanakan program perbaikan

---

<sup>68</sup> Dokumentasi Tata Usaha (TU) periode 2007-2008

- 7) Mengisi daftar nilai siswa
- 8) Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni
- 9) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa
- 10) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum mulai pembelajaran
- 11) Mengatur kebersihan ruang kelas/laboratorium
- 12) Menumbuh kembangkan kepribadian peserta didik
- 13) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.<sup>69</sup>

b. Keadaan Siswa

Setiap pagi pukul 06.20 WIB dua guru piket bersama Kepala Madrasah menyambut kehadiran siswa dengan berjabat tangan di pintu gerbang madrasah. Hal ini untuk pembiasaan kepada siswa menerapkan akhlakul karimah, dan dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Pukul 06.45 – 07.00 para siswa sudah siap di mushola untuk melaksanakan shalat dhuha
- b) Pukul 06.45 – 07.00 siswa yang tidak mendapat giliran sholat dhuha mengaji (tadarus) dengan dipandu oleh para guru-guru yang bertugas yang tercakup dalam bidang keagamaan. Adapun rincian surah yang dibaca yaitu
  1. Pada hari Senin – Kamis membaca tadarus Al-Quran sesuai dengan surah-surah yang terdapat dalam Al-Quran secara continue
  2. Pada hari Jum'at membaca surah Yasin

---

<sup>69</sup> Dokumentasi Tata Usaha (TU) periode 2007-2008

3. Pada hari Sabtu membaca surah Al-Waqiah dan Al-Mulk

- c) Dilanjutkan dengan doa bersama-sama untuk memulai PBM
- d) Pukul 13.10 setelah PBM usai siswa yang pagi melaksanakan shalat dhuha berkewajiban untuk berjama'ah sholat dhuhur. Sholat dilaksanakan secara bergilir, setiap hari satu tingkat kelas mendapat giliran yang dibagi dengan pemisahan putra sendiri dan putri sendiri, mengingant daya tampung musholla yang terbatas. Tetapi dengan tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk berjamaah walaupun bukan gilirannya.
- e) Jam regular dilaksanakan pukul 07.00 – 13.05 (Selasa – Kamis), akan tetapi khusus kelas tiga terdapat tambahan jam pelajaran yang dimulai dari jam 14.00-16.00 (Senin – Kamis), kemudian untuk kelas satu dan dua dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler sampai pukul 16.30 (Senin – sabtu), untuk hari Senin dimulai pada pukul 06.30 – 13. 10, hari Jum'at jam regular dimulai pukul 07.00 sampai pukul 10.30 dan untuk hari sabtu sampai pukul 13.05 adapun kegiatan ekstra kurikuler tersebut sebagai berikut:
  - 1) Marching Band Masanega
  - 2) Sepak Bola
  - 3) Bulu Tangkis
  - 4) Bola Basket
  - 5) Bola Volley
  - 6) Tartil Al Qur'an
  - 7) Paduan Suara

- 8) PMR
- 9) Bela diri Pagar Nusa
- 10) Pramuka.<sup>70</sup>

**JAM PELAJARAN  
TABEL I**

<b>JAM Ke-</b>	<b>WAKTU</b>
<i>0</i>	<i>06.45 – 07.00</i>
<b>I</b>	07.00 – 07.40
<b>II</b>	07.40 – 08.20
<b>III</b>	08.20 – 09.00
<b>IV</b>	09.00 – 09.40
<b><i>ISTIRAHAT</i></b>	<b><i>09.40 – 09.55</i></b>
<b>V</b>	09.55 – 10.25
<b>VI</b>	10.25 – 11.05
<b>VII</b>	11.05 – 11.45
<b>VIII</b>	11.45 – 12.25
<b>IX</b>	12.25 – 13.05

**PEMBINAAN JAM KE-0 DAN JAM KE - 5 OLEH GURU JAM I DAN  
GURU PEMANDU DUA BAHASA  
TABEL II**

<b>HARI</b>	<b>KEGIATAN AGAMA</b>	<b>KEGIATAN BAHASA</b>
SENIN	Do'a Bersama	Percakapan dua bahasa
SELASA	Tartil Al Qur'an	Percakapan dua bahasa
RABU	Tartil Al Qur'an	Percakapan dua bahasa
KAMIS	Hafalan Surat Pendek	Percakapan dua bahasa
JUM'AT	Membaca Surat Yasin	Percakapan dua bahasa
SABTU	Membaca surat Waqiah	Percakapan dua bahasa

<sup>70</sup> Dokumentasi Tata Usaha (TU) periode 2007-2008

Tim Tatibsi (tata tertib siswa) bertugas melaksanakan monitoring penertiban siswa bersama guru BK. Setiap siswa memiliki buku Tetibsi (buku saku) yang siap didisi setiap saat baik tentang poin pelanggaran maupun prestasi yang diraihinya. Adapun kewajiban guru dan karyawan dapat dilihat pada absent / daftar hadir DP3 dilaksanakan pada bulan Juli tidak untuk PNS saja, tetapi secara keseluruhan.<sup>71</sup>

c. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Lingkungan kondusif perlu diperhatikan. Agar lingkungan dapat kelihatan asri, sejuk dan indah sangat diperlukan tanaman-tanaman bunga dan tanaman-tanaman pelindung, dilengkapi kebun percobaan biologi sekaligus merupakan sumber belajar bagi siswa.

Usaha-usaha perbaikan dan penambahan sarana prasarana terus dilakukan. Mulai dari perbaikan:

1. Perbaikan Kamar Mandi siswa
2. Penambahan Kamar mandi Tamu
3. Gedung Asrama Siswa Akselerasi
4. Perbaikan dan penambahan Taman
5. Pengadaan Ruang Studio Mini ( Pemancar Radio FM )
6. Pengadaan Studio Musik Siswa

Keberadaan sarana dan prasarana sangat mendukung kelancaran proses belajar mengajar, kondisi real sarana dan prasarana MTs Negeri Malang III adalah sebagai berikut:

---

<sup>71</sup> Dokumentasi Tata Usaha (TU) periode 2007-2008

### 3. Tata Tertib Siswa

#### *I. Hal Masuk Sekolah*

1. Semua murid harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai.
2. Murid yang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada guru piket.
  - a. Murid absen (tidak masuk sekolah) hanya karena sungguh-sungguh sakit atau keperluan yang penting.
  - b. Urusan keluarga harus dikerjakan di luar sekolah atau waktu libur sehingga tidak menggunakan hari sekolah.<sup>72</sup>

#### *II. Kewajiban Murid*

1. Taat kepada kepala sekolah, guru serta karyawan.
2. Mengikuti upacara bendera setiap hari senin pada jam 06.45 sampai selesai.
3. Murid yang absent harus izin kepada wali kelas dengan surat-surat yang diperlukan (surat dokter atau orang tua/walinya).
4. Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan dan ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya.
5. Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan sekolah.
6. Membantu kelancaran pelajaran baik dikelas maupun di sekolah pada umumnya.

---

<sup>72</sup> Dokumentasi Tata Usaha (TU), tentang tata tertib siswa periode 2007-2008

7. Ikut menjaga nama baik sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah.
8. Membayar infaq selambat-lambatnya tanggal 10 pada setiap bulan.
9. Salang menghargai antara sesama murid.
10. Murid yang membawa kendaraan agar menempatkannya secara rapi di tempat yang telah ditentukan dalam keadaan terkunci .
11. Ikut membantu agar tata tertib sekolah dapat berjalan dan ditaati.
12. Mengikuti sholat berjamaah dhuhur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.<sup>73</sup>

### **III. Larangan Murid**

1. Meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung.
2. Memelihara kuku panjang dan memakai perhiasan yang berlebihan serta berdandan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.
3. Merokok di dalam dan di luar kelas.
4. Meminjam uang dan alat-alat pelajaran antara sesama murid.
5. Mengganggu jalannya pelajaran baik terhadap kelasnya maupun terhadap kelas lain.
6. Berada atau bermain-main di tempat sepeda atau musholla.
7. Berada di dalam kelas selama waktu istirahat.
8. Berkelahi dan main hakim sendiri jika menemui persoalan antar teman.
9. Menjadi perkumpulan anak-anak nakal dan geng-geng terlarang.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Dokumentasi Tata Usaha (TU), tentang tata tertib siswa periode 2007-2008

<sup>74</sup> Dokumentasi Tata Usaha (TU), tentang tata tertib siswa periode 2007-2008

#### ***IV. Pakaian Dan Lain-Lain***

1. Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap dengan atributnya.
  - a. Senin-selasa : Atas putih bawah biru
  - b. Rabu-kamis : Seragam lokal
  - c. Jum'at-sabtu : Pramuka
2. Rambut dipotong rapi, bersih dan terpelihara.
3. Pakaian olah raga sesuai dengan ketentuan sekolah.<sup>75</sup>

#### ***V. Hak-Hak Murid***

1. Murid-murid berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar tata tertib.
2. Murid-murid dapat meminjam buku-buku dari perpustakaan sekolah dengan mentaati peraturan-peraturan perpustakaan yang berlaku.
3. Murid-murid berhak mendapat perlakuan yang sama sepanjang tidak melanggar peraturan tata tertib.<sup>76</sup>

#### **D. Penyajian Dan Analisis Data**

Dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Tingkah Laku Siswa di MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi” alasan penulis mengambil lokasi tersebut karena penulis memandang bahwa MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi termasuk salah satu sekolah dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah berhasil

---

<sup>75</sup> Dokumentasi Tata Usaha (TU), tentang tata tertib siswa periode 2007-2008

<sup>76</sup> Dokumentasi Tata Usaha (TU), tentang tata tertib siswa periode 2007-2008

dalam membentuk tingkah laku siswa yang baik, sehingga penulis tertarik meneliti tentang Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Tingkah Laku Siswa.

Pengumpulan data skripsi ini dimulai dengan meminta izin kepada kepala sekolah kemudian mengadakan penelitian. Adapun yang dijadikan responden dalam hal ini adalah kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru BP. Adapun hasil selengkapnya dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Bentuk kegiatan keagamaan dalam membentuk tingkah laku siswa.**

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di MTs Negeri Malang III dimaksudkan untuk pembentukan tingkah laku siswa ada beberapa bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh MTs Negeri Malang III melalui bidang keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Drs. Samsudin, M.Pd, selaku kepala sekolah MTs Negeri Malang III, beliau menjelaskan bahwa:<sup>77</sup>

“Tidak ada konsep khusus PAI dalam membentuk tingkah laku siswa. Namun saya selaku kepala madrasah memiliki tanggung jawab pula dalam membentuk tingkah laku siswa pada arah yang lebih baik. Adapun usaha yang dilakukan adalah memberi tugas dan kesempatan kepada guru PAI dan BP untuk bekerjasama dalam membentuk tingkah laku siswa pada arah yang lebih baik misalnya dengan diadakannya PHBI, Fokus Grup Diskusi dan *home visit*. Sedangkan yang bertanggung jawab dalam membentuk tingkah laku siswa adalah semua pihak yang terkait misalnya anak itu sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat.”

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Samsudin, M.Pd. di ruang kepala sekolah, (*Selaku Kepala Sekolah MTs Negeri Malang III*), pada tanggal 27 Maret 2008.

Berdasar hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya tidak ada konsep khusus Pendidikan Agama Islam dalam membentuk tingkah laku siswa namun disini ada kerjasama antara program bidang keagamaan dan BP dalam membentuk tingkah laku siswa (pemahaman agar ada perubahan perilaku yang lebih positif pada siswa), misalnya:

- a) Wakamad keagamaan: menciptakan suasana religi baik di dalam kelas (pembacaan ayat Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran) maupun di luar kelas, PHBI dan Melaksanakan sholat Dhuha dan Jama'ah bagi siswa.
- b) Bimbingan dan penyuluhan: mengadakan FGD (Fokus Grup Diskusi), Home Visit dan konseling.

Kebijakan kepala sekolah mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk tingkah laku siswa adalah mendukung dan mensukseskan program yang ada serta menyediakan/ mencukupi sarana dan prasarana yang diperlukan.

Yang paling bertanggung jawab dalam membentuk tingkah laku siswa adalah semua instansi yang terkait misalnya:

- 1) Diri anak itu sendiri
- 2) Di sekolah: semua staf guru dan karyawan
- 3) Di rumah : orang tua dirumah dan anggota keluarga yang lain.
- 4) Di masyarakat: anggota masyarakat.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Berdasarkan wawancara dari kepala sekolah MTs Negeri Malang III

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H.Sakib, S.Ag selaku guru PAI di MTs Negeri Malang III, beliau menjelaskan bahwa:<sup>79</sup>

“Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah ini adalah ingin menciptakan situasi dan kondisi yang Islami, menanamkan sikap dan sifat Islami pada dari siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut Wakamad Bidang Keagamaan memiliki beberapa program diantaranya adalah pembacaan do’a sebelum dan sesudah pelajaran, pembacaan ayat suci Al-Qur’an setiap masuk sekolah yang dilakukan selama 15 menit, Melaksanakan sholat Dhuha dan Jama’ah bagi siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, Memperlakukan sistem poin, Maksudnya apabila melakukan kebaikan maka akan ditambah nilainya atau poin, jika melakukan kesalahan maka sebaliknya serta Memberikan *Reward* kepada siswa yang berprestasi.”

Program tersebut misalnya: Rutin membaca ayat suci Al-Quran setiap masuk sekolah yang dilakukan selama 15 menit, sebelum pelajaran dimulai, Melaksanakan sholat Dhuha dan Jama’ah bagi siswa, Berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran di kelas. Memperlakukan sistem poin. Maksudnya apabila melakukan kebaikan maka akan ditambah nilainya atau poin, jika melakukan kesalahan maka sebaliknya serta Memberikan *Reward* kepada siswa yang berprestasi.

Sedangkan Tujuan yang ingin dicapai dalam membentuk tingkah laku siswa diantaranya adalah:

- 1) Menumbuhkan kesadaran kepada semua siswa tentang pentingnya berperilaku Islami di lingkungan sekolah.
- 2) Menciptakan kondisi/ lingkungan madrasah yang Islami.

---

<sup>79</sup> Interview dengan wakamad keagamaan H.Sakib, S.Ag (*Selaku Guru Keagamaan di MTs Negeri Malang III*), di ruang guru pada tanggal 26 Maret 2008

- 3) Dapat mencegah siswa dari perilaku yang menyimpang dari ajaran agama.

Dengan penerapan program tersebut tingkat keberhasilan yang di capai dalam membentuk tingkah laku siswa kearah yang lebih baik sangat memuaskan bahkan jika di prosentasikan keberhasilannya mencapai 80%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bu Ninik selaku guru BP di MTs Negeri Malang III, beliau menjelaskan bahwa:<sup>80</sup>

“BP memiliki program dan tujuan dalam membentuk tingkah laku siswa misalnya Terapi kelompok, FGD (Fokus Grup Diskusi), Home Visit maksudnya Mengadakan kunjungan rumah untuk menyelesaikan kasus siswa bila diperlukan dengan seizin Kepala Sekolah, Konseling pribadi dan individu, serta Informasi baik untuk layanan orientasi siswa baru maupun untuk layanan bagi siswa yang mau lulus dan melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Adapun tujuan yang ingin dicapai BP (Bimbingan Dan Penyuluhan) dalam hal ini adalah berusaha memberi pemahaman kepada siswa agar ada perubahan perilaku yang lebih baik dan optimal pada diri siswa. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk tingkah laku siswa diantaranya adalah orang tua dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.”

Berdasar dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa BP memiliki upaya dalam membentuk tingkah laku siswa diantaranya adalah: Terapi kelompok, FGD (Fokus Grup Diskusi), Home Visit maksudnya Mengadakan kunjungan rumah untuk menyelesaikan kasus siswa bila diperlukan dengan seizin Kepala Sekolah, Konseling pribadi dan individu, serta Informasi baik untuk layanan orientasi siswa baru maupun untuk layanan bagi siswa yang mau lulus dan melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.

---

<sup>80</sup> Interview dengan BP (Bimbingan dan Penyuluhan) Bu Ninik di ruang BP pada tanggal 29 maret 2008

Adapun Tujuan diadakannya program BP adalah berusaha memberi pemahaman kepada siswa agar ada perubahan perilaku yang lebih baik dan optimal pada diri siswa.

Sedangkan Yang berperan penting dalam membentuk tingkah laku siswa di sekolah.

- 1) Orang tua dan keluarga dirumah
- 2) Staf Guru dan karyawan; dan
- 3) Teman di sekolah.

Dalam hal ini perlu diketahui walaupun di sekolah terdapat program yang sangat baik dalam membentuk tingkah laku siswa namun pengaruh keluarga, teman dan masyarakat juga sangat penting. Apabila faktor keluarga, teman dan masyarakat tidak saling mendukung maka hasilnya pun tidak optimal kecuali ada kontrol/pedoman keimanan yang kuat dalam diri anak/siswa.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk tingkah laku siswa.**

Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh bidang keagamaan di MTs Negeri Malang III dimaksudkan untuk pembentukan tingkah laku. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut terdapat berbagai factor pendukung dan penghambat. Berdasarkan interview dengan Wakamad Bidang

Keagamaan H.Sakib, S.Pd di MTs Negeri Malang III beliau menjelaskan sebagai berikut:<sup>81</sup>

“Dalam membentuk tingkah laku siswa Wakamad bidang keagamaan dihadapkan pada dua faktor yakni faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah cepatnya bagi para pendidik dan siswa untuk berinteraksi dan bergaul bersama karena mereka berada dalam satu lingkungan yang aman, nyaman dan strategis, sebagian besar dewan guru alumnus pondok pesantren, perlakuan/kasih sayang dari guru serta sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat dalam membentuk tingkah laku siswa adalah keterbatasan waktu, keterlambatan pembinaan, jumlah siswa yang banyak sehingga penerapannya tidak optimal dan tidak semua siswa menyadari pentingnya berperilaku yang lebih baik, baik terhadap teman, guru, orang tua, masyarakat dan lingkungan.”

“Apabila dalam suatu masalah terdapat faktor penghambat pastinya ada upaya penanggulangan yang harus dilakukan misalnya; mengadakan kegiatan keagamaan (PHBI, maulidun nabi, pengajian rutin setiap sebulan sekali) tujuan dari ini semua adalah untuk menanamkan nilai akhlak pada diri siswa agar kelak mereka dapat berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama dan bangsa. Menjalin kerjasama antara murid, guru, dan orang tua serta memberikan tunjangan khusus bagi Pembina sehingga mereka lebih memperhatikan dan mengawasi peserta didik dalam bertingkah laku.”

Berdasar dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk tingkah laku siswa di MTs Negeri Malang III adalah sebagai berikut:

- a) Lingkungan lebih aman dan strategis.
- b) Guru-guru sebagian alumnus pondok dan Perguruan Tinggi Islam (PTI).
- c) Kerjasama yang baik antara MTs Negeri Malang III dan pondok pesantren *Sirotul Fhukhoha*.
- d) Perlakuan guru dan;

---

<sup>81</sup> Interview dengan Wakamad Bidang Keagamaan H.Sakib, S.Pd di ruang guru pada tanggal 26 Maret 2008

- e) Sarana dan prasarana

Sedangkan Faktor penghambat yakni:

- a) Tidak semua siswa menyadari perilaku yang baik. Orang tua yang terlalu otoriter dan menyerahkan segalanya kepada sekolah
- b) Keterbatasan waktu.
- c) Jumlah siswa yang banyak sehingga penerapannya kurang maksimal dalam pencapaiannya.
- d) Masih adanya keterlambatan pembinaan.<sup>82</sup>

Dari beberapa sebab faktor penghambat Pendidikan Agama Islam dalam membentuk tingkah laku siswa yang ada Wakamad Bidang Keagamaan mengantisipasi/ mengupayakan penanggulangan dari faktor penghambat tersebut, diantaranya adalah:

- a) Mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Pengajian dan bentuk keagamaan lainnya.
- b) Menjalin kerjasama dengan instansi yang terkait misalnya, siswa itu sendiri, guru, dan orang tua.
- c) Memberi tunjangan khusus bagi pembina keagamaan.
- d) Pengawasan oleh wali kelas dan guru secara rutin.

Berdasar wawancara/ interview dengan guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan) Bu Ninik, beliau menjelaskan bahwa:<sup>83</sup>

“Faktor penghambat dalam membentuk tingkah laku siswa diantaranya adalah keterbatasan waktu, orang tua terlalu menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah dan orang tua yang terlalu otoriter. Adapun yang

---

<sup>82</sup> Berdasarkan hasil wawancara dari Wakamad Bidang keagamaan

<sup>83</sup> Interview dengan BP (Bimbingan dan Penyuluhan) Bu Ninik di ruang BP pada tanggal 29 Maret 2008

menjadi faktor pendukung dalam membentuk tingkah laku siswa adalah kesadaran/pemahaman diri siswa tentang perbuatan yang baik dan buruk, motivasi orang tua, perlakuan positif dari guru dan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mengatasi kendala atau penghambat dalam membentuk tingkah laku siswa kearah yang lebih baik melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan dengan beberapa cara misalnya; adanya kerjasama antara anak dengan lingkungan keluarga (orang tua) karena orang tua merupakan tempat pendidikan pertama bagi siswa, apabila pendidikan dalam keluarga membawa pengaruh baik maka baik pula tingkah laku siswa. Selain lingkungan keluarga lingkungan sekolah dan masyarakatpun ikut berperan dalam menanggulangi tingkah laku siswa yang menyimpang.”

Berdasar wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam membentuk tingkah laku siswa diantaranya adalah:

- a) Keterbatasan waktu dalam pembinaan.
- b) Orang tua yang kurang peduli dengan pendidikan anak, mereka menyerahkan seutuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah

Adapun faktor pendukung dalam membentuk tingkah laku siswa adalah sebagai berikut:

- a) Kesadaran dan pemahaman siswa tentang tingkah laku mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak patut untuk dilakukan.
- b) Motivasi dari orang tua. Dengan adanya motivasi dari orang tua para siswa akan lebih bersemangat dalam belajar dan melakukan hal-hal yang positif sehingga tingkah laku yang mereka lakukan tidak menyimpang dari keinginannya sendiri, orang tua masyarakat, agama dan bangsa.
- c) Perlakuan positif dari guru, misalnya guru memberikan kasih sayang kepada siswa tanpa memandang status yang disandang oleh siswa serta

tidak juga memberikan perhatian yang berlebihan kepada siswa karena hal tersebut membawa siswa pada arah yang tidak baik.

Adapun upaya penanggulangan dalam mengatasi faktor penghambat tersebut adalah dengan:

- a) Optimalisasi pelaksanaan kegiatan keagamaan
- b) Penciptaan situasi yang kondusif melalui pembiasaan baik yang dilakukan setiap hari di sekolah
- c) Penerapan budaya sekolah yang religius
- d) Keikutsertaan orang tua atau dukungan serta motivasi
- e) Kerjasama antar guru dengan siswa, guru dengan orang tua (saling berkomunikasi).<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Berdasarkan wawancara dari guru BP

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasar pada hasil penelitian yang bertempat di MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk tingkah laku siswa dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk kegiatan keagamaan untuk membentuk tingkah laku siswa tidak ada program khusus namun disini ada kerjasama antara program bidang keagamaan dan BP dalam membentuk tingkah laku siswa yang menjadi kebijakan bagi sekolah diantaranya adalah: Rutin membaca ayat suci Al-Quran setiap masuk sekolah yang dilakukan selama 15 menit, sebelum pelajaran dimulai, Melaksanakan shalat Dhuha dan Jama'ah bagi siswa, Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran di kelas, Memberlakukan sanksi. Dan sanksi tersebut nantinya akan dikomulasikan, serta memberikan *Reward* kepada siswa yang berprestasi.

Adapun tujuan dari program tersebut adalah:

- a. Menumbuhkan kesadaran kepada semua siswa tentang pentingnya berperilaku Islami di lingkungan sekolah.
- b. Menciptakan kondisi/ lingkungan madrasah yang Islami.
- c. Dapat mencegah siswa dari perilaku yang menyimpang dari ajaran agama.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk tingkah laku siswa yaitu:
  - a. Faktor pendukung, diantaranya: Lingkungan sekolah yang lebih aman dan strategis, Antusias siswa mengikuti kegiatan keagamaan, Motivasi orang tua, sebagian besar guru-guru alumnus Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam serta Kerjasama yang baik antara MTs Negeri Malang III dan pondok pesantren *Sirotul Fhukhoha*.
  - b. Faktor penghambat diantaranya: Tidak semua siswa menyadari perilaku yang baik, Jumlah siswa yang banyak dan keterbatasan waktu sehingga penerapannya kurang maksimal dalam pencapaian, Masih adanya keterlambatan pembinaan, serta Orang tua yang terlalu otoriter dan menyerahkan pendidikan sepenuhnya pada sekolah.

## **B. Saran-saran**

Untuk mewujudkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk tingkah laku siswa di MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan demi kebaikan dan peningkatan kualitas pendidikan agama Islam:

1. Kepala Madrasah

Untuk mensukseskan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar sebaiknya diupayakan untuk memperbanyak buku yang bersifat umum dan keagamaan khususnya tentang akhlak/ tingkah laku

siswa, serta buku-buku bacaan lain yang dapat menarik keinginan siswa untuk membacanya. Selain itu juga sebagai penunjang profesional guru.

## 2. Guru

Selayaknya seorang pendidik harus memahami akan bakat, minat siswa dan kemampuan siswanya, agar bakat, minat dan kemampuan tersebut akhirnya nanti bisa dikembangkan dan dapat disalurkan, sehingga tidak disalah gunakan.

Seorang guru harus bisa menciptakan suasana yang harmonis dan agamis dalam lingkungan sekolah sehingga siswa mempunyai suatu kesibukan yang terarah dan dapat menguntungkan siswa maupun pihak sekolah.

## 3. Orang Tua

Diharapkan lebih memperhatikan kepentingan anak dan selalu mengadakan pengawasan terhadap tingkah laku anak serta menghindarkan dari pergaulan putra-putri kita dengan anak nakal, agar selalu terjaga akhlak anak tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahib, Mustaqim, 1991. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah.
- Arifin, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Crow, 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan Edisi III*, Yogyakarta: Rake Sararin.
- Daien, Amir, 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Derajat, Zakiyah, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Derajat, Zakiyah. 1989. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Hadi, Sutrisno. 1978. *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- [Http://www.sabah.org.my/bm/nasihat/artikel/ibubapa/gelagat.htm](http://www.sabah.org.my/bm/nasihat/artikel/ibubapa/gelagat.htm)
- Hamzah, Ya'kub, 1982. *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju.
- Langgulung, Hasan. 1995. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Majid, Abdul dan Andayani 2004. *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Mahjudi, 1991. *Kauliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Marimba. Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. PT. Al-Ma'arif.
- Marzuki, 2000. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, Bandung: Rosda Karya.
- Narbuka dan Ahmadi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*, Bogor: Kencana.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rozak, Nasrullah 1989. *Dinul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Rahman, Abdur, Saleh, 1975, *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarlito Wirawan, Sarwono. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 1989. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta; PT. Rajawali Citra.
- Sujana, Nana. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Sinar Baru Al Gesindo.
- Usman Said, Djalaludin, 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Grasindo Persada.
- Yusuf , Syamsu, 2004. *Psikologi Anak dan Remaja*, Bandung: Rmaja Rosada Karya.

## BUKTI KONSULTASI

Nama : Khoirul Muktaadin  
NIM : 04110169  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Muhammad Asrori, M. Ag  
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk  
Tingkah Laku Siswa Di MTsN Malang III Sepanjang  
Gondanglegi

No.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	19 Febuari 2008	Proposal	1.
2	22 Febuari 2008	Acc proposal	2.
3	07 Maret 2008	BAB I	3.
4	11 Maret 2008	Acc BAB I	4.
5	15 Maret 2008	BAB II&III	5.
6	18 Maret 2008	Acc BAB II&III	6.
7	01 April 2008	BAB IV&V	7.
8	02 April 2008	Acc BAB IV&V	8.
9	03 April 2008	Acc keseluruhan	9.

Malang, 07 April 2008

Mengetahui,  
Dekan

Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony  
NIP. 150 042 031

Muhammad Asrori, M. Ag  
Dosen Fakultas Tabiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 07 April 2008

Hal : Skripsi Khoirul Muktadin  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
Di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa mapun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi ini mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khoirul Muktadin

NIM : 04110169

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk  
Tingkah Laku Siswa Di MTsN Malang III Sepanjang  
Gondanglegi

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

Muhammad Asrori, M. Ag  
NIP. 150 302 235

**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**TENTANG**  
**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM**  
**MEMBENTUK TINGKAH LAKU SISWA**  
**DI MTSN MALANG III SEPANJANG GONDANGLEGI**

**PEDOMAN OBSERVASI**

Melihat secara langsung serta mencatat kejadian yang bersangkutan dengan proses pembinaan tingkah laku siswa di MTsN Malang III Sepanjang Gondanglegi.

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah singkat MTsN Malang III Sepanjang Gondanglegi
2. Letak geografis MTsN Malang III Sepanjang Gondanglegi
3. Keadaan guru dan siswa MTsN Malang III Sepanjang Gondanglegi
4. Keadaan sarana dan prasarana MTsN Malang III Sepanjang Gondanglegi
5. Program kegiatan guru Pendidikan Agama Islam

**PEDOMAN INTERVIEW/ WAWANCARA**

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan wawancara dengan kepala madrasah, BP, Wakamad Bidang keagamaan.

A. Pertanyaan ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah:

*(Bagaimanakah Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk tingkah laku siswa)*

1. Responden Kepala Madrasah:

- a. Bagaimana konsep Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk tingkah laku siswa di MTsN Malang III Sepanjang Gondanglegi?

- b. Apakah ada kebijakan khusus dari kepala madrasah mengenai Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk tingkah laku siswa?
  - c. Siapa yang bertanggung jawab dalam membentuk tingkah laku siswa?
2. Responden Bimbingan dan Penyuluhan/ Kesiswaan:
- a. Apakah ada program dari kesiswaan/BP dalam membentuk tingkah laku siswa?
  - b. Apakah dengan program tersebut dapat membentuk tingkah laku siswa kearah yang lebih positif?
3. Responden Wakamad Bidang Keagamaan
- a. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam membentuk tingkah laku siswa?
  - b. Apakah ada program tersendiri dari Wakamad Bidang Keagamaan terkait dengan membentuk tingkah laku siswa?
  - c. Apakah dengan penerapan program tersebut mampu mengoptimalkan membentuk tingkah laku siswa?
- B. Pertanyaan ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah:  
*(Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk tingkah laku siswa)*

Responden adalah BP, Wakamad Bidang keagamaan.

1. Apa yang menjadi factor pendukung dan penghambat dalam membentuk tingkah laku siswa?
2. Apa yang bapak/ibu lakukan dalam menanggulangi factor penghambat dalam membentuk tingkah laku siswa?

Lampiran

**TENAGA KEPENDIDIKAN  
MTsN MALANG III GONDANGLEGI MALANG**

SPESIFIKASI	PENDIDIKAN					
	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
Kepala Madrasah	-	-	-	-	-	1
Guru	-	-	-	1	38	3
Staf TU	1	1	-	-	3	-
Bp	-	-	-	-	2	-
Petugas Perpust	1	-	-	-	-	-
Tukang Kebun	3	-	-	-	-	-
Satpam	2	-	-	-	-	-

**STATUS KEPEGAWAIAN**

SPESIFIKASI	STATUS KEPEGAWAIAN		
	PNS	GTT	PTT
Kepala Madrasah	1	-	-
Guru	22	20	-
Staf TU	2	-	4
Bp	1	1	-
Petugas Perpust	-	-	1
Tukang Kebun	-	-	3
Satpam	-	-	2

### KEBERADAAN SARANA DAN PRASARANA

NO	RUANG	JUMLAH	KONDISI
1.	Kelas	15 Lokal	Baik
2.	Lab.IPA	1 Lokal	Baik
3.	Lab.Bahasa	2 Lokal	Baik
4.	Lab Audio Visual	1 Lokal	Baik
5.	Lab.Komputer	1 Lokal	Baik
6.	Ruang Guru	1 Lokal	Baik
7.	Ruang TU	1 Lokal	Baik
8.	Ruang Kepala Madrasah	1 Lokal	Baik
9.	Perpustakaan	1 Lokal	Baik
10	Ruang BP	1 Lokal	Baik
11.	Musholla	1 Gedung	Baik
12.	Koperasi Siswa	1 Lokal	Baik
13	Kamar Kecil Siswa	18 Lokal	Baik
14.	Kamar Kecil Guru	7 Lokal	Baik
15.	Pos Satpam	1 Lokal	Baik
16	UKS	1 Lokal	Baik
17	Sanggar	1 Lokal	Rusak
18	Gudang	1 Lokal	Baik
19	OSIS	1 Lokal	Baik

### FREKWENSI PELANGGARAN DAN SANKSI

FREKWENSI PELANGGARAN POIN	TINGKAT SANKSI	JENIS SANKSI
50	I	Peringatan dan membuat surat pernyataan yang ditandatangani wali kelas
100	II	Peringatan dan membuat surat pernyataan yang diketahui orang tua, wali kelas Kep. Madrasah
200	III	Peringatan kepada orang tua dan (diskors) selama 2 hari dan masuk kembali dengan diantar oleh orang tua/ wali.
250	IV	Diserahkan kepada orang tua dan diskors selama 6 hari dan masuk kembali dengan diantar oleh orang tua/ wali atau tidak naik kelas.
300	V	Dikembalikan kepada orang tua dan dipersilahkan pindah madrasah/ sekolah

## KOMPONEN PELANGGARAN

No.	Komponen Pelanggaran	Skor
<b>I</b>	<b>Kelompok A</b>	
	1. Memalsukan Tanda Tangan Kep. Madrasah/ Wali Kelas/ BP/ Guru/ Staf.	50
	2. Terlibat Perzinaan.	300
	3. Membawa/ Terlibat Dengan Minuman Keras/ Obat-Obatan Terlarang.	300
	4. Berkelahi/ main hakim sendiri.	25
	5. Merusak sarana/ prasarana madrasah dalam batas yang tidak dapat ditoleransi.	25
	6. Mencuri di lingkungan madrasah/ di luar madrasah.	100
	7. Membawa/ menyebarkan tulisan yang dapat menimbulkan keresahan, termasuk membawa/ membaca/ melihat buku, film porno atau media porno lainnya.	150
	8. Menghasut siwa lain yang dapat menimbulkan keresahan.	25
	9. Membawa senjata tajam yang membahayakan	25
	10. Mengubah memalsukan buku rapor.	150
	11. Mengikuti organisasi terlarang atau kumpulan anak nakal.	100
	12. Menikah selama menjadi siswa madrasah	300
	13. Berjudi dengan alat atau cara apapun dimanapun.	100
	14. Melakukan penganiayaan terhadap guru, karyawan, siswa lain.	150
	15. Menucap kata-kata tidak etis kepada guru, karyawan, siswa lain.	50
	16. Berbuat tidak senonoh terhadap teman.	50
	17. Berurusan dengan pihak berwajib karena melakukan tindak criminal, perdata, pidana (bukti fisik aparat).	300
	18. Menyalah gunakan tempat ibadah/ masjid untuk kepentingan lain.	50
	19. Terlibat unjuk rasa/ anarkis.	50
<b>II</b>	<b>Kelompok B</b>	
	1. Memalsukan surat izin/ surat keterangan/ tanda tangan orang tua/ wali murid dan dari pihak pesantren.	50
	2. Berpacaran/ berdua-duan dengan lawan jenis.	50
	3. Melompat/ menerobos pagar sekolah atau jendela.	50
	4. Membawa rokok/ merokok pada saat masih berseragam atau tanpa seragam di lingkungan sekolah.	25
	5. Berkorespondensi/ membawa surat/ foto/ sesuatu yang lain yang berkaitan dengan lawan jenis.	25
	6. Membolos/ keluar madrasah tanpa izin	10
	7. Tidak mengikuti upacara.	10
	8. Mengganggu/ mengacau pada waktu pelajaran atau jam kosong.	10

	9. Bersikap tidak sopan/ menentang guru/ karyawan.	25
	10. Mengotori sarana umum di madrasah (tembok, pintu, kursi, meja, dll).	10
	11. Melindungi teman yang berbuat salah.	10
	12. Meninggalkan kelas pada waktu pelajaran tanpa izin.	25
	13. Tidak masuk sekolah (perhari)	10
	a. Tanpa keterangan	
	14. Tidak mengerjakan tugas/ PR dari guru/ sekolah.	10
	15. Mengambil/ mengembalikan rapor tidak pada waktunya.	5
<b>III</b>	<b>Kelompok C</b>	
	1. Datang terlambat masuk madrasah.	10
	2. Berseragam tidak lengkap/ tidak benar dengan rincian Putra : Baju lengan pendek, dengan atribut lengkap, ikat pinggang, celana rapi, kaos kaki dan sepatu hitam. Putri : Jilbab putih polos, baju lengan panjang dengan atribut lengkap rok rapi tanpa belahan, berkaos kaki dan bersepatu hitam.	5
	3. Berhias/ memakai perhiasan yang berlebihan untuk siswa putri.	10
	4. Memakai baju/ rok transparan ketat berbelah dan ketat bagi siswa putri.	10
	5. Memakai gelang/ kalung/ anting-anting bermbut gondrong dan disemir bagi siswa putra.	5
	6. Mengendarai sepeda pada saat masuk pintu gerbang.	10
	7. Tidak memperhatikan panggilan madrasah.	5
	8. Tidak membawa buku/ perlengkapan semestinya.	25
	9. Tidak mengikuti sholat berjama'ah/ tidak membawa rukuh bagi siswa putrid.	5
	10. Tidak memasukkan baju dengan rapi.	5
	11. Corat-coret pada atribut sekolah.	10
	12. Model seragam tidak sesuai dengan ketentuan sekolah.	10
	13. Pakaian olahraga tidak sesuai denga ketentuan sekolah.	50
	14. Bertato.	5
	15. Membuang sampah disembarang tempat.	5
	16. Tidak menjaga kebersihan fasilitas sekolah (laboratorium, masjid, dll).	5
	17. Memelihara kuku panjang.	10
	18. Tidak masuk kegiatan ekstra tanpa keterangan.	5
	19. Keluar sekolah/ kelas/ halaman tanpa izin.	25
	20. Mengaktifkan/ mengoperasikan hp saat pelajaran.	5
	21. Tidak menjalankan tugas piket.	5